

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AFEKTIF PADA FILM JEMBATAN
PENSIL KARYA HASTO BROTO DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Skripsi ini Diajukan sebagai salah satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh :
NURHASANAH
NIM : 2013003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Afektif Pada Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” yang di susun oleh Nurhasanah Nomor Induk Mahasiswa : 20.13.00.3 telah di periksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 19 Februari 2025

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dede Setiawan', with a long horizontal stroke extending to the left.

Dede Setiawan M,Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Afektif pada Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” yang disusun oleh Nurhasanah Nomor Induk mahasiswa [20.13.003] telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal Februari 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Jakarta, 26 februari 2025

Dekn FKIP


(Dede Setiawan, M.Pd)

TIM PENGUJI:

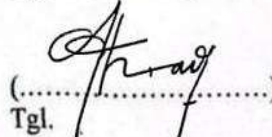
1. Dede Setiawan, M.Pd
(Ketua/Merangkap Pembimbing)

(7/3/25)
Tgl.

2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris/Merangkap Penguji 1)


(7/3/25)
Tgl.

3. M. Abd. Rahman, MA.Hum
(Penguji 2)


(7/3/25)
Tgl.

PERNYATAAN ORISINALITAS

saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhasanah

NIM : 20.13.00.3

Tempat/ tgl Lahir : Depok, 18 Juni 2002

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Afektif Pada Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”** adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiat, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bogor, 19 Februari 2025

Yang Membuat Pernyataan



Nurhasanah

Nim:20.13.00.3

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas ke hadirat Allah SWT segala limpahan rahmat dan nikmat yang telah dikaruniakan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Afektif pada Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Sholawat bermahkotakan salam tak lupa kita junjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarganya, sahabatnya, tabi’in dan pengikutnya. Semoga di hari kiamat nanti kita akan mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya robbal‘alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing serta memotivasi penulis hingga selesainya skripsi ini, maka dari penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Plt Dr. H. Syahrizal Syarif M.Si.,Ph.D. selaku rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
2. Bapak Dede Setiawan, M.M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta dan dosen pembimbing yang telah banyak waktu dalam membimbing dan memberikan ilmu, masukan, serta saran kepada penulis.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
4. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya

Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani pendidikan hingga ada penyusunan skripsi ini.

5. Pintu surgaku ibunda tercinta yaitu ibu Nurlaelah yang telah melahirkan, memberikan kasih sayang dan cinta kepada penulis, serta selalu menjadi tempat pulang paling ternyatamn bagi penulis. Terimakasih untuk do'a yang beliau panjatkan selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
6. Ayah tercinta dan panutanku yaitu bapak Amir, terimakasih sudah berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang hanya tamatan SMP yang tidak pernah bermimpi bisa melanjutkan SMA atau bahkan duduk di bangku kuliah. Namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi dan memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
7. Kepada suami tercinta Tanu Syahria Wijaya penulis ucapkan banyak terimakasih seelu memberikan kasih sayang, perhatian. Do'a dan dukungan moral maupun material kepada penulis agar bisa kuat dan bisa mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
8. Banyaknya terima kasih kepada diri sendiri yang sudah mampu berjuang dan selalu kuat menghadapi segala rintangan dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
9. Untuk teman-teman dan juga rekan-rekan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa isi dari skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dan kesalahan. Kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun akan sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Terima kasih.

Depok, 19 Februari 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurhasanah', written over a horizontal line.

Nurhasanah

ABSTRAK

Nurhasanah, Nilai - Nilai Pendidikan Afektif Pada Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, 2025.

Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto ini adalah film drama anak Indonesia yang dirilis pada 7 September 2017. Film ini disutradarai oleh Hasto Broto dan diadaptasi dari novel Jembatan Pensil karya Rudy Gunawan FX. Film ini mengambil lokasi syuting di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Jembatan Pensil dirilis oleh Grahandika Visual. Film ini bercerita tentang mimpi, perjuangan, dan pengorbanan lima orang anak, yaitu Ondeg, Inal, Azka, Yanti, dan Nia yang belum mengenyam pendidikan yang layak. Persahabatan yang tulus di antara mereka meskipun Ondeng memiliki keterbatasan mental dan Inal memiliki kecacatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah film Jembatan Pensil karya Hasto Broto memiliki nilai-nilai pendidikan afektif dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menerapkan analisis isi untuk mendeskripsikan secara mendetail sistematika teks, yang kemudian akan diinterpretasikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena fokus utamanya adalah pada pengambilan kesimpulan yang berupa data deskriptif dari pada angka-angka. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan informasi yang relevan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada nilai-nilai pendidikan afektif yang terdapat dalam Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdapat beberapa hal yakni bahwa Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto ini di dalamnya memuat nilai-nilai Pendidikan afektif yaitu sikap, minat, nilai dan konsep diri yang tergambar pada adegan-adegan di Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto. Dari nilai-nilai Pendidikan afektif pada film ini memiliki relevansinya dengan pendidikan agama islam yakni nilai akhlaq.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Afektif, Film Jembatan Pensil, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRAK

Nurhasanah, *Values of Affective Education in the Film Pencil Bridge by Hasto Broto and Their Relevance to Islamic Religious Education*, Islamic Religious Education Study Program, Nahdlatul Ulama University Indonesia Jakarta, 2025.

The film Pencil Bridge by Hasto Broto is an Indonesian children's drama film which was released on September 7 2017. This film was directed by Hasto Broto and adapted from the novel Pencil Bridge by Rudy Gunawan FX. This film was filmed in Muna Regency, Southeast Sulawesi. Pencil Bridge was released by Grahandika Visual. This film tells the story of the dreams, struggles and sacrifices of five children, namely Ondeg, Inal, Azka, Yanti and Nia, who have not received a proper education. The sincere friendship between them even though Ondeng has mental limitations and Inal has a disability. This research aims to find out whether the film Pencil Bridge by Hasto Broto has affective educational values and how relevant it is to Islamic religious education.

This research applies content analysis to describe in detail the systematics of the text, which will then be interpreted. The method used in this research is descriptive qualitative, because the main focus is on drawing conclusions in the form of descriptive data rather than numbers. This qualitative approach aims to produce relevant information in verbal or verbal form. In the context of this research, the focus is on the affective educational values contained in the film Pencil Bridge by Hasto Broto.

The results obtained in this research contain several things, namely that the Film Pencil Bridge by Hasto Broto contains affective educational values, namely attitudes, interests, values and self-concept which are depicted in the scenes in the Film Pencil Bridge by Hasto Broto. The affective education values in this film have relevance to Islamic religious education, namely the value of morals and the value of worship, but the value of akhaq.

Keywords: Value of Affective Education, Pencil Bridge Film, Islamic Religious Education.

DAFTAR ISI

BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	14
KAJIAN TEORI.....	14
A. Konsep Nilai	14
B. Konsep Pendidikan Afektif.....	15
1. Pengertian Pendidikan.....	15
2. Pengertian Afektif.....	17
3. Pengertian Pendidikan Afektif	21
4. Karakteristik Pendidikan Afektif.....	24
5. Tujuan Pendidikan Afektif.....	29
C. Konsep Film.....	31
1. Pengertian Film	31
2. Pengertian Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto	35
D. Konsep Pendidikan Agama Islam	37
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	37
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	38
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	40
4. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	42
E. Kerangka Berfikir	48
F. Penelitian yang relevan.....	52
BAB III.....	55
HASIL PENELITIAN	55
A. Gambaran Umum Film Jembatan Pensil	55
1. Profil Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto.....	55
2. Profil Sutradara Hasto Broto.....	58

3. Sinopsis Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto	59
B. Nilai Pendidikan afektif pada Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto.	62
C. Penokohan yang terdapat pada Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto	68
D. Relevansinya terhadap Nilai Pendidikan Agama Islam	72
BAB IV	79
PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir.....	51
Gambar 1.2 Film Jembatan Pensil	57
Gambar 1.3_Adegan sikap kerja keras dan kreatif	62
Gambar 1.4 Adegan kerja keras dan kreatif.....	63
Gambar 1.5 Adegan sikap tolong menolong.....	64
Gambar 1.6 Adegan sikap gemar membaca, kerja keras dan kreatif.....	64
Gambar 1.7 Adegan minat warga bergotong royong	65
Gambar 1.8 Adegan nilai kejujuran.....	66
Gambar 1.9 Adegan konsep diri.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah aspek yang sangat penting, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian yang baik dan memberikan wawasan yang menyeluruh kepada individu. Secara umum, pendidikan mencakup proses pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Melalui pendidikan, kita memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensi diri. Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam kehidupan manusia, dipenuhi dengan semangat untuk kesejahteraan bersama. Tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, pendidikan juga berkontribusi pada pembentukan karakter individu yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pembentukan karakter ini tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga dapat terjadi di berbagai situasi dan kondisi lainnya. (Primayana K.H;2020)

Kondisi pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini menunjukkan perubahan orientasi yang dinamis terhadap tujuan pendidikan yang diharapkan. Terlebih lagi, kita kini berada di persimpangan jalan yang memerlukan perhatian serius. Di satu sisi, terdapat peningkatan dalam penggunaan kriteria berbasis kompetensi. Adapun kualitas ilmu pengetahuan

dan teknologi serta kompetensi di bidang moral dan budi pekerti sering kali terabaikan. Oleh karena itu pengembangan karakter adalah fondasi yang sangat penting bagi bangsa, yang seharusnya ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini.

Persoalan ini terdapat pada anak-anak di Indonesia ini yang saat sedang mengalami kemerosotan cara berfikir dan bertindak. Banyak pelajar yang tidak punya sopan santun dan hilangnya keramah-tamahan. Kenakalan remaja yang saat ini seperti senang berbohong, bolos sekolah, tawuran, mencuri, dan lain sebagainya. Masalah tersebut menjadi krisis moral bangsa Indonesia yang tidak boleh didiamkan begitu saja. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada pembentukan karakter yang lebih baik karena pembentukan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat dengan adanya pendidikan afektif.

Ranah afektif memiliki kemampuan untuk mengukur minat dan sikap yang penting dalam membentuk karakteristik seperti tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, kejujuran, penghargaan terhadap orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Dalam upaya membangun karakter di seluruh negeri, pengembangan karakter individu menjadi hal yang sangat penting. Apabila peserta didik berada di lingkungan sosial dan budaya yang beragam, maka perkembangan kepribadian mereka pun hanya dapat berlangsung dalam konteks lingkungan sosial dan budaya yang berbeda tersebut. (Fitriani , 2019)

Namun, membangun dan meningkatkan karakter tidaklah mungkin tercapai jika masih banyak siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan dan integritas yang rendah. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin dan kejujuran. Meningkatkan kedisiplinan bukanlah tugas yang mudah siswa perlu belajar mengendalikan diri, menghargai waktu, dan memiliki tujuan yang jelas. Dengan menerapkan tindakan kedisiplinan yang tepat, kita dapat mengatasi berbagai permasalahan di sekolah, termasuk tingginya jumlah siswa yang tidak mematuhi aturan dan sering terlambat. (Najmudin, 2019)

Banyak cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan afektif salah satunya melalui karya film. Menurut UU Perfilman Nomor 33 Tahun 2009, “Film adalah karya seni budaya yang dapat diproduksi dan ditayangkan melalui media sosial dan komunikasi massa yang diselenggarakan sesuai dengan kaidah sinematografi, dengan atau tanpa suara adalah. 11 Pasal UU Keempat Tahun 2009 juga mengatur bahwa film mempunyai enam fungsi: kebudayaan, pendidikan, hiburan, informasi, promosi karya kreatif, dan ekonomi. Dari pengertian film di atas terlihat jelas bahwa film merupakan media komunikasi dan salah satu fungsinya adalah sebagai media pendidikan.

Film sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan juga dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi penontonya. Hal ini bertujuan agar penonton tidak hanya sekedar menonton saja namun ada nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil terutama nilai pendidikan afektif. Salah satu film yang

dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembentukan nilai pendidikan afektif pada diri peserta didik ialah film Jembatan Pensil karya Hasto Broto. Penanaman nilai-nilai pendidikan afektif tidak harus melalui lembaga formal saja seperti sekolah. Menurut Martin dan Briggs; 2017 Afektif yaitu mempunyai 21 pengertian yang berbeda-beda yaitu seperti konsep diri, kesehatan mental, dinamika kelompok, pengembangan moral, nilai, tingkah laku, perasaan, perkembangan ego, memotivasi dan lain sebagainya. Pada film jembatan pensil karya Hasto Broto banyak nilai-nilai afektif yang terdapat pada film tersebut yang paling menonjol yaitu seperti nilai, pengembangan moral, tingkah laku, dinamika kelompok dan perkembangan ego. Pada film tersebut sangat memotivasi anak bangsa atau peserta didik dalam meningkatkan moralitas.

Film berjudul Jembatan Pensil yang disutradarai oleh Hasto Broto ini merupakan film drama anak Indonesia yang sangat menginspirasi dan kaya akan nilai-nilai pendidikan afektif didalamnya. Pengalaman saya setelah melihat film tersebut dapat menumbuhkan semangat dan rasa perjuangan yang sangat tinggi untuk terus belajar walaupun memiliki banyak kendala dan keterbatasan yang dihadapinya. Seperti sekolah di kandang sapi, yaitu sekolah tempat mereka belajar tidak memiliki lantai, jendela, bahkan pintu. Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto ini mengandung banyak pelajaran berharga yang bisa kita ambil. Seperti contoh nilai-nilai pendidikan afektif dalam film tersebut terdapat 5 orang sahabat, diantaranya Nia, Yanti, Azka, Inal dan Ondeng. Mereka semua adalah contoh persahabatan yang tulus, walaupun

Ondeng memiliki keterbatasan mental, juga Inal yang tidak bisa melihat, mereka saling membantu satu sama lain dan tidak sama sekali mengejeknya. Setiap hari Ondeng selalu menunggu sahabat-sahabatnya di depan jembatan reyot, untuk memastikan sahabat- sahabatnya bisa menyebrang jembatan dengan selamat. Bahkan Ondeng memiliki cita-cita untuk membuat jembatan untuk mereka. Mereka juga memiliki mimpi dan cita-cita yang sama ingin mewujudkan mimpi ondeng. Perjuangan meraih pendidikan yang membutuhkan keberanian dalam perjalanan tidak membuat mereka kehilangan semangat. Azka yang bercita-cita ingin menjadi seorang presiden, Yanti yang bercita-cita ingin menjadi dokter, Nia yang memiliki cita-cita ingin mendapatkan beasiswa, Innal seorang tuna netra dia tetap memiliki cita-cita yaitu ingin membanggakan ibunya.

Hal ini tentu saja dapat mendapatkan apresiasi oleh masyarakat dan peserta didik di Indonesia bahwa film ini sangat mungkin untuk dijadikan sebagai media bahan pembelajaran, meningkatkan motivasi untuk para generasi muda, meningkatkan semangat yang tinggi kepada guru agar dapat mengajarkan betapa penting nilai-nilai afektif untuk di tanamkan kepada anak-anak sejak kecil dan peserta didik. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan afektif yang terdapat dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul **“Nilai - Nilai Pendidikan Afektif Pada Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”** Judul tersebut peneliti

ambil dengan harapan bisa memberikan kemanfaatan bagi masyarakat secara umum khususnya umat Islam di Indonesia. Bahwa melalui media apapun kita dapat menebarkan kebaikan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Fokus penelitian skripsi ini adalah nilai-nilai pendidikan afektif yang terdapat di dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto. Yaitu rumusan masalahnya; 1). nilai-nilai Pendidikan afektif yang terdapat dalam film jembatan pensil karya Hasto Broto. 2). Relevansinya nilai-nilai Pendidikan afektif dalam film jembatan pensil karya Hasto Broto.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Dengan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Afektif yang terdapat dalam Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto?.
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Afektif dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto dengan Pendidikan Agama Islam?.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apa saja yang ada nilai-nilai Pendidikan afektif pada film jembatan pensil karya Hasto Broto.

2. Untuk mengetahui bagaimana relevansinya nilai-nilai Pendidikan afektif dalam film jembatan pensil karya Hasto Broto dengan Pendidikan agama Islam.

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ada secara teoritis dan secara praktik yaitu;

1. Secara Teoretis

Pengkajian nilai-nilai pendidikan afektif dalam film Jembatan Pensil diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pembentukan karakter pada peserta didik.

2. Secara Praktis

- a) Mahasiswa Program Studi Pendidikan

Agama Islam Teruntuk para calon pendidik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang berharga, dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film ini dapat diimplementasikan untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar guna mengembangkan nilai-nilai Pendidikan afektif pada peserta didik.

- b) Bagi orang tua dan masyarakat luas

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan kontribusi ilmiah sehingga dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan topik penelitian serupa selanjutnya.

c) Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu membangun semangat belajar dan memiliki nilai-nilai pendidikan afektif bagi peserta didik.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode kualitatif dengan tujuan agar mencapai tujuan sebagaimana peneliti harapkan, pada penelitian kualitatif akan berkisar pada pendapat, persepsi, ide dan kepercayaan yang mana dari kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka, melainkan pemberian pengalaman dan menangkap makna yang ada di sekitar. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian diantaranya seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dan informasi atau fakta yang relevan. (Moleong, Lexy, 2017)

Penelitian kualitatif sifatnya induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi di mulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan atau generalisasi lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat. (Muhyani, 2019)

Oleh karenanya data pengkajian dalam penelitian ini berupa buku dan jurnal rujukan yang masih ada kaitannya.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini ialah menghasilkan kesimpulan yaitu berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Oleh karena itu pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur dalam penelitian sehingga dapat menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari informasi yang relevan atau nyata. (Moleong, Lexy, 2017)

Tujuan penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu terciptanya uraian, gambar atau lukisan, sistematis, faktual dan akurat berkenaan dengan fakta, ciri-ciri dan hubungan bahu antar fenomena, sehingga penelitian ini penting sifatnya deskriptif. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat cocok karena peneliti yang mendeskripsikan data dan bukan mengukur data yang diperoleh. (Moleong, Lexy, 2017)

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini berupa sumber primer, yaitu Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Ada beberapa sumber primer yang dipakai dalam penelitian yakni: Sumber data primer dalam penelitian ini dikumpulkan langsung oleh peneliti dari film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto dalam

adegan-adegan tertentu melalui proses pengamatan tayangan dan pencatatan dialog-dialog menjadi sebuah kalimat.

Dari sumber terlihat bahwa penayangan film mempunyai nilai-nilai pendidikan afektif, sehingga dapat dijadikan sebagai konsep dasar ketika mengulas, mengamati dan merekam dialog film tersebut, Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan kalimat. Flim yang akan diteliti yaitu berisi flim yang memiliki nilai-nilai pendidikan afektif.

Adapun Data sekunder adalah jenis data yang telah ada sebelumnya dan dapat diakses melalui pengamatan, pembacaan, atau pendengaran. Data ini merupakan hasil penelitian sebelumnya dan berfungsi sebagai data pendukung untuk sumber primer. (Ahmad, M, 2019). Atau lebih singkatnya yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh dari data sekunder penelusuran dokumen yang ada. sehingga pada penelitian ini akan menggunakan beberapa data yang masih berkaitan dengan penelitian seperti:

- a. Film jembatan pensil karya Hasto Broto
- b. Buku.
- c. Jurnal
- d. Skripsi atau Tesis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menemui sumber data. Adapun hal yang perlu diperhatikan saat melakukan pengumpulan data adalah menciptakan hubungan yang baik antara peneliti dengan sumber

data. Hal tersebut terkait dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan skrip video dalam adegan film atau percakapan dalam film atau pengamatan pada film jembatan pensil karya Hasto Broto. (Muhyani, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, di mana peneliti melakukan observasi dan memperhatikan teknik penyampaian dalam film. Teknik menyimak yang diterapkan mencerminkan keseriusan peneliti dalam mendengarkan keseluruhan struktur film jembatan pensil karya Hasto Broto. Selanjutnya, peneliti mencatat temuan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan afektif dan relevansinya dengan Pendidikan agama Islam yang terdapat dalam film tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi bahan dari perpustakaan sebagai sumber data primer, serta buku-buku lain yang relevan dengan topik penelitian sebagai sumber sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Selain itu, analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah cara berfikir kritis. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan, antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. (Setiawan & Johan, 2018).

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode penelitian yang memfokuskan pada informasi yang terdokumentasi dalam bentuk rekaman, baik itu gambar, suara,

maupun tulisan. Setelah itu, dilakukan interpretasi deskriptif yang memberikan gambaran umum serta analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari IV BAB, setiap bab nya memiliki pembahasan berbeda. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini, maka akan diperinci dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang merupakan pondasi dasar penelitian. Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Dan membahas tentang metode penelitian yang digunakan, di dalamnya terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II, berisi tentang landasan-landasan yang digunakan untuk penelitian. Pada kajian pustaka berisi penelitian terdahulu berupa karya tulis orang lain, dan pada landasan teori terdapat sub-sub dengan pembahasan tentang Nilai, Pendidikan, Pendidikan Karakter, dan Film.

BAB III, berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang disesuaikan dengan pendekatan, rumusan masalah dan fokus penelitiannya.

BAB IV, merupakan bagian penutup dari penelitian. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan dan saran-saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Nilai

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) nilai memiliki beberapa arti antara lain yaitu seperti angka kepandaian, banyak sedikitnya kadar/mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Scheler, nilai merupakan sesuatu yang ditunjukkan oleh perasaan yang mewujudkan seperti apriori emosi. Nilai bukan ide atau gagasan, tetapi nilai melainkan sesuatu, yang konkrit dialami dengan kondisi seperti contohnya dalam keadaan emosi. Adapun nilai tidak sama dengan seseorang mengalami pada umumnya, hal-hal seperti mendengar, melihat, membau dan lain sebagainya. (Dadang Sahroni, 2021)

Menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yulianti menyatakan bahwa nilai merupakan nilai yang terdapat pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup seseorang yang selanjutnya akan mencerminkan dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku seseorang dalam pemberian penilaian. (Niken , 2020)

Nilai juga merupakan gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam hidupnya. Melalui nilai dapat menentukan suatu benda, orang, gagasan, cara menyampaikan perilaku baik atau buruk. Nilai juga merupakan suatu benda atau tolak ukur dan prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik dan buruknya, berguna

atau tidak berguna, terpuji atau tercela. Artinya perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang. (Niken , 2020)

B. Konsep Pendidikan Afektif

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah suatu kegiatan untuk orang lain Bicarakan tentang wawasan yang diketahui untuk ditambahkan ke landasan kehidupan. Landasan yang diterapkan dalam kehidupan berguna untuk memperbaiki sistem kehidupan menjadi lebih teratur dan sesuai dengan prinsip agama. (Abd Rahman, B.P, 2022)

Pendidikan dalam pembelajaran sangatlah penting, karna untuk menjadi bahan kesuksesan anak-anak di Indonesia. Pendidikan terdapat beberapa unsur-unsur yaitu ; peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan dan lingkungan pendidikan. Sebagaimana penjelasanya sebagai berikut;

1) Peserta didik

Peserta didik merupakan seseorang yang akan di didik oleh pendidik dan seseorang yang membutuhkan bimbingan dalam pembelajaran. Peserta didik termasuk sebagai subjek didik dalam satuan pendidikan. Oleh karena itu peserta didik tidak memandang usia.

2) Pendidik

Pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam pelaksanaannya. Pendidik tidak harus berasal dari lingkungan sekolah melainkan bisa dari mana saja seperti contohnya lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang dimaksud itu yaitu seorang pendidik yang disebut orang tua dan lingkungan masyarakat yaitu seorang pemimpin masyarakat sekitar. Seorang pendidik juga harus mempunyai perilaku yang dewasa dan berwibawa, mempunyai pengalaman yang baik.

3) Interaksi Eduktif

Interaksi edukatif merupakan komunikasi yang terarah peserta didik dengan pendidik dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan untuk mencapai secara optimal bisa ditempuh melalui komunikasi yang intensif.

4) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang ingin dicapai dengan tujuan kearah mana bimbingan ditujukan. Adapun secara umum tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memiliki nilai-nilai yang bersifat abstrak. Tujuan tersebut bersifat umum dan cakupannya sangatlah luas sehingga sulit untuk di praktikan. Disisilain pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam keadaan tertentu, tempat dan waktu tertentu dengan menggunakan media tertentu dengan tujuan pendidikan

untuk membangkitkan, memicu dan mengaktifkan kembali materi-materi yang telah diulas oleh pendidik terhadap peserta didik.

5) Materi Pendidikan

Materi pendidikan merupakan suatu bahan ajar di dalam pendidikan dalam system pendidikan sekolah materi telah dicakup dalam kurikulum yang dipersiapkan sebagai sarana untuk mencapainya tujuan.

6) Alat dan Metode Pendidikan

Alat dan metode pendidikan merupakan segala sesuatu yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan merupakan jenis contohnya komputer, media, buku ajar dan alat peraga dan lain sebagainya yang termasuk alat pendidikan. Adapun metode pendidikan adalah cara pencapaian materi atau cara pembelajaran pendidik terhadap peserta didik.

7) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana dilakukannya proses belajar mengajar berlangsung. Adapun lingkungan pendidikan terdapat menjadi tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. (Abd Rahman, B.P, 2022)

2. Pengertian Afektif

Menurut KBBI, kata efektif berkaitan dengan kata efek, efektif berarti menimbulkan akibat, manjur, berhasil dan berlaku. Dari kata

tersebut efektif bisa dibilang sebagai suatu akibat yang mengarah positif dan berhasil. Afektif merupakan yang berkaitan dengan emosi seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap. Krathwohl dkk (1964) menyatakan bahwa domain afektif meliputi domain yang meliputi emosi, nilai, rasa syukur, semangat, motivasi, dan sikap. Kemampuan siswa dalam mencerminkan keterikatan yang baik terlihat dari sikap yang matang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa, serta tercermin dalam tingkah laku/sikap sehari-hari selama proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Contoh perilaku reflektif dan perilaku baik/kasih sayang siswa antara lain: Disiplin dalam melaksanakan segala tugas yang berkaitan dengan proses pembelajaran, tanggung jawab terhadap konten yang dilakukan, semangat dan semangat mengikuti pembelajaran, rasa hormat terhadap guru dan teman sekelas, dll. (Krathwohl dkk:1964)

Menurut Martin dan Briggs; 2017 Afektif yaitu mempunyai 21 pengertian yang berbeda-beda yaitu seperti konsep diri, kesehatan mental, dinamika kelompok, pengembangan moral, nilai, tingkah laku, perasaan, perkembangan ego, memotivasi dan lain sebagainya. Pada film jembatan pensil karya Hasto Broto banyak nilai-nilai afektif yang terdapat pada film tersebut yang paling menonjol yaitu seperti nilai, pengembangan moral, tingkah laku, dinamika kelompok dan perkembangan ego. Pada film tersebut sangat memotivasi anak bangsa atau peserta didik dalam meningkatkan moralitas.

Afektif juga terdapat lima kategori utama dari yang paling sederhana sampai kompleks yaitu: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai atau internalisasi nilai. Adapun penjelasan dari kategori afektif sebagai berikut;

1) Penerimaan

Penerimaan merupakan kesediaan untuk menyadari adanya suatu kejadian di lingkungannya. Contohnya seorang peserta didik mendengarkan orang seorang guru yang sedang mengajar. Tugas pendidik adalah mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Indikatornya adalah peserta didik: bertanya, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasikan, menyebutkan, menunjukkan, menyeleksi, mengulangi, menggunakan.

2) Tanggapan

Tanggapan merupakan memberikan reaksi terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya. Dengan adanya persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Oleh sebab itu peserta didik tidak hanya memperhatikan fenomena saja tetapi harus bereaksi atau memberi tanggapan. Contohnya seperti peserta didik berpartisipasi di kelas, bertanya tentang pembelajaran yang sedang berjalan. Adapun indikator peserta didiknya adalah menjawab, membantu, mendiskusikan, menghormati, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menulis, dan

menceritakan.

3) Penghargaan

Penghargaan merupakan yang berkaitan dengan nilai yang telah diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Contohnya peka terhadap perbedaan individu dan budaya, menunjukkan kemampuan memecahkan masalah, mempunyai komitmen. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku. Indikatornya adalah peserta didik: melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabung, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerja, mengambil bagian, mempelajari.

4) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan yang berkaitan dengan kombinasi nilai-nilai yang berbeda dan membentuk suatu system nilai yang konsisten. Contohnya seperti membantu kebutuhan sesama dalam pengorganisasian dan bertanggung jawab. Indikatornya adalah peserta didik: mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, merumuskan, menggeneralisasikan, mengidentifikasikan, mengintegrasikan, memodifikasikan, mengorganisir, menyiapkan, menghubungkan, mensintesis.

5) Karakterisasi berdasarkan nilai-nilai

Karakterisasi berdasarkan nilai-nilai merupakan yang berkaitan dengan adanya sistem nilai yang mengendalikan tingkah laku sehingga menjadi karakteristik atau gaya hidupnya. Contohnya seperti membantu dalam kegiatan kelompok dan objektif dalam memecahkan masalah. Indikatornya adalah peserta didik: membedakan, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan, mempertunjukkan, menanyakan, memecahkan, menggunakan. (Sukanti: 2011).

3. Pengertian Pendidikan Afektif

Pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung dapat dilakukan dilingkungan keluarga dan sekolah dengan dengan metode pembiasaan, contoh, keteladanan, suruhan, pengawasan, bimbingan, dan latihan. Pada aspek pendidikan afektif manusia pada dasarnya mempunyai aspek keterampilan dalam menghayati dan menyadari tentang berbagai hal yang diketahui sehingga ia terdorong untuk mengerjakannya. Pada pendidikan afektif ini terdapat lima tingkatan dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut; kemauan menerima, kemauan menanggapi, menghargai/menilai, mengatur mengorganisasikan, karakterisasi dengan suatu ^{[[[}nilai. (Mursal, 2011)

Pendidikan afektif merupakan pendidikan untuk mengembangkan sosial, individu, perasaan, emosi, moral, etika. Sedangkan domain afektif

berarti komponen-komponen perkembangan afektif yang terfokus pada proses atau perubahan-perubahan internal atau kategori tingkahlaku dalam pendidikan afektif sebagai sebuah proses atau produk akhir. Oleh karena itu perlu kita pertimbangkan pendidikan afektif karena kita menyadari bahwa antara proses belajar, tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia dan bagaimana pemikiran kita dan perasaan kita saling berhubungan dan sangat berpengaruh dalam penentuan keputusan. Kita juga membutuhkan generasi yang produktif dan juga sehat secara mental dan jujur dan dapat menjaga diri mereka dan keluarga mereka. (Mufidah, 2009).

Menurut Benjamin Bloom dan D. Krathwohl, tujuan pendidikan dan pembelajaran ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat mengembangkan ketiga aspek kemampuan ini.

- 1). Aspek kognitif mencakup perubahan dalam penguasaan dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh.
- 2). Aspek afektif berkaitan dengan perubahan dalam segi mental, perasaan, serta kesadaran individu.
- 3). Aspek psikomotorik melibatkan perubahan dalam kemampuan motorik.

Dengan memahami dan mengembangkan ketiga aspek tersebut, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan holistik. Pada aspek afektif Manusia pada dasarnya mempunyai aspek keterampilan dalam

menghayati dan menyadari tentang berbagai hal yang diketahui sehingga ia terdorong untuk mengerjakannya. Secara konseptual maupun empirik, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Meski demikian, pembelajaran afektif justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal sekolah. Taksonomi untuk domain afektif pertama kali diperkenalkan oleh David R. Krathwohl dan rekan-rekannya pada tahun 1974 dalam buku mereka yang berjudul "Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain. " Area afektif ini berkaitan erat dengan aspek seperti perasaan, emosi, sikap, nilai, serta attitude yang mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap berbagai hal. Seiring dengan perkembangannya, pendidikan afektif tidak lagi terbatas pada perasaan dan emosi saja, tetapi telah meluas mencakup aspek moral, nilai-nilai, budaya, dan juga keagamaan. (Sukardi, 2008)

Domain efektif merupakan bagian integral dari pengalaman belajar yang fungsional, berfungsi sebagai pasangan dengan domain kognitif. John Dewey, membahas hal ini secara mendalam sejak 1916 Ia menegaskan bahwa pemisahan antara pikiran dan perasaan telah memunculkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Menurut Dewey, kesatuan antara kognisi dan efektivitas dapat terwujud dengan menciptakan lingkungan yang mendukung setiap individu dalam melakukan latihan berpikir sekaligus merasakan kepuasan. Dalam konteks pembelajaran, sangat

penting bagi guru untuk menyadari perlunya integrasi antara kognisi dan efektivitas, serta menggunakan beragam metode pengajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa pakar berpendapat bahwa sikap seseorang cenderung mengalami perubahan ketika tingkat kognitifnya sudah mencapai tingkat yang tinggi. Cir-ciri hasil belajar afektif dapat terlihat dalam berbagai perilaku siswa, seperti perhatian mereka terhadap pelajaran, kedisiplinan saat mengikuti kegiatan belajar di sekolah, serta motivasi yang lebih besar untuk belajar. Selain itu, rasa penghargaan dan penghormatan mereka terhadap guru dan sesama juga menjadi indikasi. (Sujiono, 2006)

Tujuan afektif dapat dikategorikan dari yang paling sederhana, yaitu perhatian terhadap suatu fenomena, hingga yang lebih kompleks, seperti faktor-faktor internal seseorang, termasuk kepribadian dan hati nurani. Dalam literatur, tujuan afektif sering kali merujuk pada istilah seperti minat, sikap, rasa hormat, nilai-nilai, dan kecenderungan emosional. (Budiningsih, 2004).

4. Karakteristik Pendidikan Afektif

Karakteristik pendidikan afektif terdapat dua hal yang perlu diukur ketika menilai faktor afektif yaitu;

- 1) Kompetensi afektif yang dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkat reaksi, apresiasi, evaluasi, dan internalisasi.
- 2) Sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. (Zaenal Arifin: 2009),

Adapun terdapat empat jenis karakteristik afektif yang penting dalam proses pembelajaran yaitu: sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

a) Sikap

Sikap merupakan suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Mueller lebih lanjut menjelaskan bahwa sikap mencakup pengaruh atau penolakan, penilaian, serta perasaan suka atau tidak suka, baik yang positif maupun negatif terhadap objek psikologis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya, sikap merupakan kecenderungan individu atau siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Perilaku belajar siswa akan terlihat dari munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang mengalami perubahan dan kemajuan dalam pendekatan mereka terhadap suatu objek, sistem nilai, dan lainnya. Sebagai contoh, tergantung pada konteksnya. Contohnya seperti sikap peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seharusnya sikap peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih positif dibanding sebelum mengikuti proses pembelajaran tersebut. Perubahan sikap ini merupakan indikator keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang pendidik harus merancang rencana pembelajaran termasuk dan metode pembelajaran yang tepat sehingga membuat sikap peserta

didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan lebih mudah diberi motivasi dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

b) Minat

Minat merupakan rasa ketertarikan pada suatu kegiatan atau aktivitas tanpa disuruh. Minat berhubungan dengan perhatian, seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut. Minat adalah suatu sifat yang cenderung tetap ada dalam diri seseorang. Minat ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar, karena ketika seseorang memiliki ketertarikan terhadap sesuatu, mereka akan lebih cenderung untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa adanya minat, seseorang biasanya tidak akan termotivasi untuk melakukan aktivitas tertentu. Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki ketertarikan di bidang seni akan berusaha untuk belajar lebih banyak tentang seni itu sendiri.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama dalam konteks jarak jauh, berkaitan erat dengan karakteristik positif yang dimiliki siswa, baik yang bersifat kognitif, seperti kecerdasan dan bakat, maupun yang afektif, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan minat mereka. Menurut William James, minat siswa menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat keaktifan mereka dalam belajar.

Oleh karena itu, efektivitas proses belajar merupakan salah satu elemen penting yang dapat menentukan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. (Usman, 2013).

Dengan demikian peserta didik yang berminat pada materi Pendidikan Agama Islam akan cenderung memperhatikan mata pelajaran tersebut. Tugas seorang pendidik adalah meningkatkan minat peserta didik jika minat peserta didik rendah. Indikator minat antara lain: adanya perasaan suka, ketertarikan, perhatian, kesesuaian, kecenderungan untuk menindaklanjuti.

c) Nilai

Menurut Rokeach, nilai adalah keyakinan yang berkaitan dengan perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik serta yang dianggap buruk. Lebih lanjut, sikap merujuk pada sekumpulan keyakinan yang berkaitan dengan objek atau situasi tertentu, sementara nilai berfokus pada keyakinan itu sendiri. Target nilai sering kali berupa ide, namun bisa juga mencakup sikap dan perilaku. Nilai dapat memiliki arah yang positif maupun negatif. Selain itu, intensitas nilai dapat bervariasi, dianggap tinggi atau rendah, tergantung pada situasi dan nilai yang dikaitkan. (Muhibinsyah, 2011). Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Beberapa nilai ranah afektif yang tergolong penting adalah:

- Kejujuran, yaitu peserta didik harus belajar untuk menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain
- Integritas, yaitu peserta didik harus dapat dipercaya oleh orang lain, mengikat pada kode nilai.
- Adil, yaitu peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang memperoleh perlakuan hukum yang sama
- Kebebasan, yaitu peserta didik harus yakin bahwa negara demokratis harus memberi kebebasan secara maksimum kepada semua orang.

d) Konsep diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Konsep ini mencakup target, arah, dan intensitas, mirip dengan domain afektif lainnya. Sasaran dari konsep diri umumnya berfokus pada individu, namun dapat juga diterapkan pada institusi, seperti sekolah. Arah konsep diri bisa bersifat positif atau negatif, sementara intensitasnya dapat dinyatakan dalam rentang kontinum, mulai dari rendah hingga tinggi. Memahami konsep diri sangat penting bagi siswa dalam menentukan jalur karier mereka; dengan mengetahui kelebihan dan kelemahan diri, siswa dapat memilih alternatif karier yang paling sesuai. Selain itu, informasi mengenai konsep diri juga sangat berharga bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar yang efektif kepada siswa. Konsep diri merupakan

penilaian individu terhadap kemampuan dan kelemahannya. Konsep diri ini penting bagi siswa untuk menentukan jati diri dan mengetahui kelebihan dan kekurangan diri agar dapat memilih pilihan yang tepat bagi siswa. Informasi mengenai konsep diri peserta penting bagi pendidik agar dapat memotivasi belajar siswa dengan baik. (Sukanti ; 2011)

5. Tujuan Pendidikan Afektif

Adapun penjelasan dalam tujuan pendidikan afektif secara tingkatan adalah sebagai berikut;

1) Kemauan menerima/ memperhatikan

Menurut Zakiah Drajat kemauan menerima/ memperhatikan adalah siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama, tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu. Adapun Contohnya seperti kemauan seorang siswa mendengarkan ceramah agama di tempat acara maulid nabi SAW. dan kemauan siswa terhadap kegiatan belajar berlangsung. (Damsir: 2020)

2) Kemauan menanggapi (*Responding*)

Dari segi pendidikan kemauan menanggapi atau tanggapan adalah perilaku baru dari sasaran (peserta didik) sebagai manifestasi dari pendapatnya yang timbul karena adanya perangsangan saat adanya belajar. Contohnya seperti adanya acara diskusi di kelas atau sedang melaksanakan persentasi yang membahas rukun solat dalam pelajaran

fiqih dan peserta didik yang aktif pun memperdebatkan beberapa rukun solat.

3) Tingkat menghargai atau berkeyakinan (*valuing*)

Menurut Zakiat Drajat tingkat menghargai atau berkeyakinan adalah penerimaan suatu nilai, yaitu bagaimana peserta didik merasa bertanggung jawab dan mendengarkan pelajaran dan mengikuti semua tata tertib di sekolah.

4) Tingkat mengorganisasikan (*Organisation*)

Tingkat mengorganisasikan adalah sebagai proses konseptualisasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antar nilai-nilai tersebut, kemudian memilih nilai-nilai tersebut untuk dapat ditetapkan dan diterapkan. contoh siswa mampu menimbang berbagai alternatif pilihan, baik sosial, politik maupun ekonomi, sehingga membangun sistem pribadi yang memberi keuntungan dan manfaat bagi kepentingan diri, keluarga dan kehidupan masyarakat. Seorang siswa memutuskan pergi belajar membaca al-Qur'an walaupun pada jam yang sama di televisi ada program film upin-upin yang menarik. Pada hal ia adalah penggemar film tersebut.

5) karakterisasi nilai atau menghayati (*characterisation*)

Karakterisasi nilai atau menghayati adalah sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri perilakunya. Contohnya seperti Nurhasanah adalah siswa yang kaya raya, setiap hari jum'at ia membagi-bagikan makanan

kepada teman-temannya, karena ia percaya dengan ajaran agama Islam bahwa di dalam hartanya ada hak orang lain. (Mursal, 2013).

C. Konsep Film

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah suatu bahan tipis mirip selaput yang terbuat dari seluloid, tempat bagi gambar potret negatif yang akan diubah menjadi potret positif untuk dimainkan di bioskop. Inti dari film adalah gambar-gambar yang diproyeksikan ke layar. Untuk bisa melakukan proyeksi ini, gambar-gambar tersebut diambil dengan menggunakan alat yang disebut kamera, yang bekerja dengan mengabadikan gambar pada bahan seluloid. Agar bisa mengabadikan gerakan dengan cahaya, diperlukan perangkat khusus yang biasa dikenal sebagai kamera. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa film terdiri dari rangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar dengan kecepatan teratur, sehingga dapat bergerak secara kontinyu. Hal ini memungkinkan tampilan pergerakan yang mirip dengan kenyataan, baik itu orang, benda, maupun cerita yang dilukiskan, sehingga penonton dapat dengan mudah memahaminya. (Omar Hamalik, 1994)

Menurut M. Bayu Widagdo dan Winastman Gora S. dalam bukunya yang berjudul *Bikin Film Indie Itu Mudah* jenis film terbagi menjadi empat yakni;

1) Film Aksi (Film Laga)

Film aksi adalah jenis film yang mengangkat tema laga dan

memperlihatkan perjuangan hidup, biasanya dibumbui dengan keahlian setiap tokoh untuk bertahan dalam pertarungan hingga akhir cerita. Kunci keberhasilan film ini terletak pada kemampuan sutradara untuk menyajikan adegan pertarungan dengan apik dan detail, sehingga penonton dapat merasakan ketegangan yang terjadi.

2) Film Komedi (Humor)

Film komedi merupakan jenis film yang mengandalkan kelucuan sebagai elemen utama. Jenis film ini sangat digemari dan menjangkau penonton dari berbagai usia. Namun, ada tantangan dalam penyajiannya. Jika tidak hati-hati, komedi yang ditampilkan bisa terjebak dalam humor slapstick, yang terkesan memaksa penonton untuk tertawa pada kelucuan yang dihasilkan dengan paksa. Salah satu kunci sukses dalam film komedi adalah melibatkan tokoh humoris yang sudah dikenal oleh masyarakat untuk memerankan karakter dalam film, mirip seperti saat mereka menghibur penonton di panggung.

3) Film Romansa (Drama)

Film romansa, atau drama, sangat populer di kalangan penonton. Di dalamnya terdapat faktor perasaan dan realitas kehidupan yang disampaikan melalui simpati dan empati penonton terhadap tokoh-tokoh yang ada. Kunci kesuksesan film jenis ini adalah mengangkat tema klasik yang berkaitan dengan permasalahan manusia yang selalu mencari jawaban. Tema yang sering diangkat meliputi cinta

remaja, konflik antara menantu dan orang tua, atau perjalanan hidup seseorang dalam mencapai cita-citanya.

4) Film Misteri (Horor)

Film misteri, atau horor, merupakan kategori khusus dalam perfilman. Disebut khusus karena meskipun tema yang diangkat cenderung sempit dan berulang, jenis film ini tetap mampu menarik perhatian penonton. Hal ini disebabkan oleh rasa ingin tahu manusia terhadap dunia lain yang seringkali membuat mereka bertanya-tanya tentang apa yang terjadi di dalamnya. Kunci keberhasilan film horor terletak pada cara mengemas serta menyajikan visualisasi hantu dan konstruksi dramatik dalam skenarionya.

Beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pengajaran atau pendidikan yang berupa film dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Media pengajaran melalui film dapat memperjelas penyampaian pesan dan informasi, sehingga proses belajar menjadi lebih lancar dan hasil yang diperoleh dapat meningkat.
- 2) Selain itu, media pengajaran film juga mampu menarik perhatian peserta didik, yang pada gilirannya dapat memicu motivasi untuk belajar, menciptakan interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungan mereka, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.

3) Media pengajaran film juga efektif dalam mengatasi berbagai keterbatasan indera, ruang, dan waktu.

4) Lebih jauh lagi, media pengajaran ini memberikan pengalaman yang beragam kepada siswa terkait peristiwa-peristiwa di sekitar mereka, sekaligus memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan.

Film sebagai karya sinematografi memiliki peran penting sebagai alat pendidikan budaya. Dengan demikian, film juga terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya. Secara umum, fungsi film dapat dibedakan menjadi empat bagian: sebagai alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, serta pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi pendidikan dan cerminan peradaban budaya bangsa. Di sinilah film mengambil peran strategis sebagai media pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dengan teknik animasi, film menawarkan jangkauan cerita dan genre yang sangat luas, mulai dari drama, fiksi ilmiah, perang, fantasi, horor, musikal, hingga epik sejarah. (Trianto, 2013)

Film dianggap sebagai media pendidikan yang efektif karena kemampuannya yang besar dalam mendukung proses pembelajaran melalui gambar berurutan. Film dapat menggambarkan berbagai peristiwa, cerita, dan objek dengan cara yang sangat realistis, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan fakta, keterampilan, dan pemahaman. Selain itu, film juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara guru dan

siswa, membantu menyalurkan pesan dengan cara yang mampu membangkitkan perasaan, perhatian, dan minat siswa. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan efektif.

2. Pengertian Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto

Film merupakan media massa yang berbentuk cerita pendek, yang dituangkan dalam bentuk gambar dan suara, dikemas dengan kerja kamera, teknik penyuntingan, dan skenario yang sudah ada sebelumnya. Dan film tersebut tentunya memiliki pesan moral. Film dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia. Saat menonton film, terjadi fenomena yang disebut Psikologi Sosial Psikoedukasi. Begitu proses decoding berlangsung, penonton dapat memahami dan merasakan salah satu peran tersebut. Dalam film tersebut, terdapat beberapa adegan yang diceritakan oleh sutradara yang memiliki makna. Salah satu ilmu untuk memahami makna yang terkandung dalam film adalah teori semiotika. (Fikma:2019)

Adapun peneliti memilih film jembatan pensil, oleh karena itu film jembatan pensil merupakan film yang memiliki pesan moral. Film yang disutradarai oleh Hasto Broto ini tayang pertama kali di Indonesia pada 7 September 2017 oleh perusahaan produksi Grahadikavisual. Film jembatan pensil mengangkat isu pendidikan di Pulau Muna, tempat pengambilan gambar film tersebut. Film ``Jembatan Pensil" bercerita tentang perjuangan siswa sekolah dasar untuk mengejar pendidikan di sekolah gratis yang didirikan oleh gurunya. Adapun tokoh-tokoh yang ada di film jembatan pensil yaitu; Inal, Nia, Asuka, Yanti, dan Ondeng. Mereka semua

merupakan siswa SD Towea di Towea, Muna, Sulawesi Tenggara. Ondeng merupakan anak down syndrome, dan Inal, tunanetra tetapi bisa menikmati sekolah meski harus berjalan jauh untuk sampai ke sana, tetapi temannya tidak menjauhinya dan mereka pun selalu bersama-sama dan tidak memandang fisik dalam pertemanannya. Setiap berangkat ke sekolah, mereka harus melintasi jembatan kecil yang terbuat dari pecahan kayu yang di bawahnya adalah sungai. Ondeng ketika melihat teman-temannya melintasi jembatan, ia selalu menyisihkan uang sakunya dan memasukkannya ke dalam tabung bambu untuk membangun jembatan bagi teman-temannya.

Ondeng juga pandai menggambar di antara teman-temannya. Jembatan yang muncul di film ini merupakan jembatan anak-anak menuju sekolah. Dalam film tersebut, jembatan terlihat rusak dan anak-anak yang melintasinya hampir terluka dan jembatan itu pernah roboh sehingga barang-barang milik anak-anak juga ikut terbawa arus sungai. Film jembatan pensil menampilkan aktor-aktor ternama Indonesia seperti Meriam Bellina, Kevin Julio, dan Alicia Lininta sebagai peran pendukung. Film yang mengeksplorasi tekad anak-anak pelosok untuk belajar meski harus melewati rintangan sulit yang bisa membahayakan nyawanya, serta kisah Ondeng dan lainnya yang tergambar dalam film Teman, dikemas dengan nilai moral yang sangat tinggi tentang nilai persahabatan dengan. Peneliti tertarik dengan film jembatan pensil yang disutradarai oleh Hasto Broto.

Pada film jembatan pensil ini banyak mengandung pesan moral tentang pendidikan dalam adegan-adegannya. Selain itu, pesan moral yang bisa kita petik dari film ini adalah berakhirnya persahabatan antar tokoh utama. Apa yang ada di film adalah salah satu contohnya adalah sifat Ondeng teman-temannya yang tidak menyerah pada pendidikan sekolah dan bisa mengejar pendidikan meski banyak resiko, dan bagaimana teman-teman Ondeng menyemangatnya untuk bersekolah, dan selalu menunggu teman-temannya ketika mau berangkat sekolah.

D. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam secara sistematis dan praktis adalah memandu pengembangan karakter peserta didik agar dapat hidup selaras dengan ajaran Islam sehingga mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. (Zuhairini: 2004) Menurut Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah pembinaan jasmani dan rohani yang berdasarkan syariat agama Islam dan mengarahkan pada pembentukan kepribadian primer dan norma Islam. (Raras Rahmatul Husna, 2021)

Pentingnya pendidikan Islam dapat ditelusuri sepanjang sejarah kemunculan Islam itu sendiri. Tentu saja untuk memahaminya, alih-alih dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang mapan dan sistematis, proses pendidikan terjadi lebih santai, mungkin dalam bentuk jawaban atas berbagai persoalan yang berkembang pada masa itu. Pendidikan Islam memiliki terminologi linguistik yang sangat berbeda. Perbedaan tersebut

tidak lepas dari banyaknya istilah-istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjadi sumber rujukan utama pendidikan Islam. Istilah ini mengacu pada kata (karima) yang berarti “mendidik” atau “mengajar”. Setidaknya ada empat istilah yang digunakan untuk menggambarkan makna pendidikan (seperti tarbiya, tadib, tarianm, dan riyadah). Tiga dari empat istilah tersebut direkomendasikan oleh Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama yang diadakan di Mekkah pada tahun 1977. (Abdul Halim Soebaha: 2002).

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Fungsi pendidikan agama islam

Fungsi pendidikan agama islam adalah untuk menjaga dan mengembangkan fitrah dan pikiran peserta didik dalam pendidikan agama islam dan menjadikan manusia yang berkualitas dalam pendidikan agama islam. Adapun menurut Zakiah Daradjat fungsi pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut; Pertama, mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya, dan mengenai kebesaran Tuhan, sehingga tumbuh kemampuan untuk menganalisa fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang ada di dalamnya.

Kedua, membebaskan manusia dari segala keburukan yang dapat merendahkan martabat manusia, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

2) Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah transformasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik, yang dicapai oleh pendidik melalui proses-proses yang bertujuan untuk menghasilkan hasil (produk) yang menghasilkan kepribadian Islami yang beriman dan bertakwa. Yang Maha Kuasa berakhlak mulia dan merupakan umat yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, serta berakhlak mulia menjadi hamba Allah yang taat. Mempunyai ilmu yang selaras dengan akhirat, sehingga mempunyai hati yang penuh ketaqwaan kepada Allah SWT. (Muhammad Rusmin B., M, 2017) seperti yang firman Allahnya dimuat dalam mana firman-Nya dalam QS Al-An'am/6: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”.

Oleh sebab itu tujuan pendidikan agama Islam yaitu sangat penting dalam kebutuhan peserta didik di jaman modern ini dan masa yang akan datang, karena peserta didik tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat kesejahteraan hidup di dunia melainkan keimanan dalam agama untuk kehidupan yang bahagia di akhirat.

Menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi tujuan pendidikan agama

Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah moralitas pendidikan karakter merupakan ruh dari pendidikan Islam. Islam menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak dan akhlak merupakan ruh (jiwa) pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam yang hakiki adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Namun demikian, bukan berarti kita tidak mengutamakan pendidikan jasmani, intelektual, ilmu pengetahuan dan pengetahuan praktis lainnya. Namun bedanya, kita sebenarnya memperhatikan aspek pendidikan moral sebagaimana kita memperhatikan bidang lainnya. Sains. Anak memerlukan kekuatan batin, fisik, intelektual, dan akademis, serta pendidikan karakter, cita rasa, dan individualitas. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik akal guna membentuk kepribadian dan jiwa. (Muhammad Athiyyah al-Abrasyi: 2023).

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun yang terdapat dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam yaitu;

1) Tindakan pendidikan itu sendiri

Tindakan pendidikan di sini berarti segala kegiatan, tindakan, dan sikap yang senantiasa dilakukan sepanjang pendidikan dalam rangka bersaing dan mendidik peserta didik.

2) Siswa

Siswa merupakan mata pelajaran yang paling penting dalam pendidikan. Karena tindakan pendidikan hanya berfungsi untuk membimbing peserta didik menuju tujuan pendidikan Islam yang kita tuju.

3) Tujuan Pendidikan agama Islam

Apa Pokok-pokok Pendidikan Islam? Pendapat menyatakan bahwa dasar pendidikan agama Islam “termasuk landasan ideal yaitu Pancasila”. Dasar UUD adalah UUD 1945 dengan tujuan untuk menguatkan keimanan, santri memperkuat pemahaman Islam agar masyarakat menjadi muslim yang beriman dan santri mengabdikan diri kepada Allah SWT.

4) Pendidik

Seorang pendidik yang mengamalkan pendidikan Islam pada khususnya. Para pendidik ini juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelangsungan proses pendidikan.

5) Bahan Ajar Agama Islam

Bahan Ajar Agama Islam adalah bahan ajar atau pengalaman belajar Ilmu agama Islam yang disusun dan disajikan atau diteruskan kepada peserta didik.

6) Media Pendidikan agama Islam

Yang dimaksud dengan media pendidikan adalah mediasi atau pengenalan pesan pendidikan dari pengirim kepada penerima pesan (siswa) dan dapat menggugah minat dan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar .

7) Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan adalah pelaksanaan evaluasi pendidikan atau evaluasi yang baik terhadap siswa selama pembelajaran.

8) Lingkungan Hidup

Lingkungan meliputi keadaan di sekitar kita yang mempengaruhi proses pelaksanaan hasil pendidikan Islam. (Muhammad:2021).

5. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim guna menjadi khalifah di muka bumi yang mengemban tugas dari Tuhan. Untuk mencapai itu semua ada nilai-nilai yang harus dimiliki setiap manusia. Nilai itu mencakup akhlak, akidah/tauhid dan ibadah. Diantaranya berikut penjelasannya. (Habib Muhtaharudinn: 2019)

1) Nilai Akhlak.

Dalam KBBI akhlak berarti budi pekerti. Kata “akhlak” berasal dari Bahasa Arab yaitu” Al-Khulk” yang berarti tabeat, perangai, tingkah laku, kebiasaan, kelakuan. Menurut istilah akhlaq berasal dari bahasa Arab dan menurut Kamus besar merupakan bentuk jamak dari akar kata khulk yang berarti tingkah laku, adat istiadat. Jika suatu perbuatan sukarela itu baik menurut akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik, atau aklakul karimah atau aklakul mahmudah. Namun jika perbuatan sukarela itu merupakan perbuatan buruk maka disebut akhlak yang memalukan atau akhlaqul mazmumah. Kata “Akhlak” menurut Ali Abdul Halim Dalam (Santoso, 2019, pp. 1-24) menunjukkan sejumlah sifat tabiat fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama

batiniyah (kejiwaan) yang kedua zahiriyah (perilaku). Dari pola tersebut, akhlak muncul dari diri seseorang baik secara kejiwaan dapat dilihat dari perangai dan perilakunya yang nampak dalam menghadapi persoalan. (Susanto, H, 2019)

Berbagai persoalan akhlaq di Indonesia: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum JPS, Vol. 1, No. 1 September 2022 | 26

Indonesia mempunyai populasi yang sangat beragam, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Kemerosotan moral sering terjadi pada tingkat sekolah dasar. Mereka sering bertengkar, berpakaian tidak pantas, dan membolos karena tidak mau menuruti guru atau orang tua. (Cahyo, E., 2017). Berbagai faktor penyebab kemerosotan moral antara lain lemahnya pendekatan terhadap agama, kurangnya bimbingan moral yang efektif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta budaya materialistik, hedonistik, dan sekuler, antara lain cepatnya penyebaran virus, kurangnya kesadaran moral, dll. (Iroh Suhroh & Ade Fakhri Kurniawan, 2022)

Akhlaq terhadap Allah adalah beribadah kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya dan beribadah kepada-Nya sesuai perintah-Nya. Dzikir kepada Allah berarti mengingat Allah dalam situasi dan keadaan yang berbeda, baik Anda mengucapkan secara lisan maupun dalam hati. Dengan berdoa kepada Allah mintalah segalanya kepada Allah . Doa adalah inti dari ibadah. Karena doa mengakui keterbatasan dan janji manusia, sekaligus mengakui kemahakuasaan Tuhan atas segala

sesuatu. Akhlak terhadap Rasulullah. Seperti cinta tulus kepada Rasulullah dengan mengikuti Sunnah. Akhlak terhadap orang tua, berbuat baik baik dalam perkataan maupun perbuatan (*birrul-wālidayn*), dan sebagainya. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan yang meliputi: merawat dan menyayangi mereka sebagai wujud rasa syukur, berbicara sopan dan tenang, menaati perintah, meringankan beban mereka, Meringankan beban dan merawat mereka. Bersikap baik kepada orang tua berarti terus melakukan apa yang dilakukan orang tua, tidak hanya semasa mereka masih hidup, tetapi dengan mendoakan dan memohon ampun atas janji yang tidak dapat mereka tepati akhlak terhadap diri sendiri seperti kesabaran adalah perilaku seseorang terhadap dirinya dengan cara mengendalikan nafsu dan menerima apa yang terjadi pada dirinya. Terima kasih, merupakan sikap syukur atas nikmat Tuhan.

Imam Nawawi menambahkan tentang akhlak terhadap sesama manusia meliputi tolong menolong terhadap sesama apabila mengalami kesusahan atau musibah; mendekatkan diri pada ulama; zuhud, tidak keduniawian dalam hal harta; rendah hati terhadap yang lebih tua; menjaga lisan. larangan meremehkan; keutamaan sabar, syukur dan santun saling memaafkan.

2) Nilai-nilai Akidah.

Nilai-nilai akidah Kedudukannya sangat sentral dan mendasar karena akidah merupakan pengikat seluruh umat Islam dan akidah

merupakan dasar pengikat seluruh umat Islam. Hal ini terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syahadat Tuhan maha kuasa dalam menerima ibadah. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan akidah, adalah: “Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.

Menurut pandangan para ulama fiqih, aqidah dapat dijelaskan yaitu Aqidah adalah suatu keyakinan yang dipegang teguh dan sulit untuk diubah. Keyakinan ini dibangun atas dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti iman kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-Nya, dan rasul-Nya, serta pengakuan akan adanya baik dan buruk, dan hari akhir. Dengan demikian, keimanan adalah sesuatu yang diyakini secara mendalam oleh hati dan jiwa, berasal dari sumber-sumber yang tidak dapat dibuktikan secara fisik, serta mendorong manusia untuk percaya tanpa memerlukan bukti yang nyata dan tak tergoyahkan oleh cobaan. Oleh karena itu, ruang lingkup nilai-nilai keimanan meliputi:

a. Illahiyyat (Ketuhanan)

Yaitu memuat pembahasan yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan af'al Allah. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.

b. Nubuwwat (kenabian)

Yaitu membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, kema'shum-an mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan pari wali, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab samawi.

c. Ruhaniyyat (kerohanian)

pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi (metafisika) seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.

d. Sam'iyyat (masalah yang hanya didengar dari syara').

Pembahasan mengenai kehidupan di kerajaan Barzakh, kehidupan di akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda akhir dunia, ba'ts (kebangkitan dari kubur), mahsyar (titik temu), hisab (perhitungan), dan jaza' (pahala) meliputi banyak aspek penting. Pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzakh, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, ba'ts (kebangkitan dari kubur), mahsyar (tempat berkumpul), hisab (perhitungan), dan jaza' (pembalasan).

Dalam konteks aqidah, kita dapat merujuk pada rukun iman, yang mencakup kepercayaan kepada Allah, malaikat (termasuk jin dan setan),

kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada para rasul, Nabi dan para rasul, hari akhir, serta takdir Allah.

Nilai pendidikan keimanan seharusnya menjadi perhatian utama bagi orang tua. Memberikan pendidikan kepada anak adalah kewajiban yang tak boleh diabaikan. Sebagai orang tua, penting untuk membekali anak dengan pendidikan yang baik, dimulai dari pendidikan Islam, yang mencakup pengenalan terhadap Tuhan dan pengajaran etika kepada orang tua maupun orang lain. (Andi Muhammad Ashar Al-Gazali, 2022)

3) Nilai-nilai Ibadah/Syariah.

Ibadah berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam kehidupan dunia dan kehidupan setelah kematian. Menurut pengertian hukum Islam, kata “Syariah” mengacu pada hukum dan peraturan yang diturunkan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk diikuti, atau norma-norma ketuhanan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesamanya. sistem dari mengatur orang, Koneksi dengan alam lainnya.

Adapun ada Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah yang dilakukan oleh siswa setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah, memiliki nilai-nilai penting yang seharusnya mendapat perhatian dari para pendidik. Oleh karena itu, membudayakan dan melatih nilai-nilai tersebut sangat diperlukan agar dampak yang terkandung dalam aktivitas ibadah ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan siswa. Seperti nilai-nilai dari ibadah yang sehari-hari dilakukan dan

ditanamkan kepada peserta didik adalah iman, takwa, disiplin, sabar, bersyukur, toleransi, peduli, tanggung jawab, bersih, jujur. Di dalam ibadah mahdah sholat merupakan salah satu rukun Islam yang meliputi shalat, puasa, zakat, haji, dan langkah-langkah yang jelas. Ibadah gairu mahdhah adalah ibadah mu'amara, hubungan antar manusia, serta dengan makhluk hidup lain dan alam semesta.

Pada hakikatnya semua perbuatan manusia bisa menjadi ibadah asalkan diniatkan oleh Allah. Pelaksanaannya tidak terlepas dari ketetapan Allah dan Rasul-Nya serta tetap mengedepankan ibadah Mahdah. Di bawah ini adalah dua perbuatan atau perbuatan yang berkaitan dengan hakikat pemujaan. Keutamaan menuntut ilmu, kewajiban umat Islam di dunia adalah menuntut ilmu, dan hukum adalah kewajiban. Sebab, manusia memerlukan segala sesuatu mulai dari ilmu pengetahuan umum hingga ilmu agama sebagai pedoman hidupnya, dan tanpa ilmu, manusia seolah-olah bergerak maju tanpa mengetahui kemana tujuannya. Dengan ilmu, seseorang juga dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. (Astuti, H.K, 2022).

E. Kerangka Berfikir

Menurut Zaenal Arifin Nilai-nilai pendidikan afektif adalah kompetensi yang harus dicapai selama pembelajaran meliputi tingkat daya tanggap, penghayatan, dan internalisasi. Kedua, sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Ada empat jenis karakteristik emosional yang penting dalam proses pembelajaran: sikap, minat, konsep diri, dan nilai.

Adapun Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dalam mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan. Penilaian afektif juga merupakan penilaian yang mencakup berbagai karakteristik perilaku, seperti sikap, perasaan, emosi, minat, dan nilai-nilai. Selama ini, penerapan penilaian afektif sering dianggap lebih sulit dan rumit dibandingkan dengan jenis penilaian lainnya. Terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penilaian ini sangat penting untuk mendukung pengembangan keimanan dan ketakwaan peserta didik, serta membentuk perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Imam Taufiq Akbar, 2021)

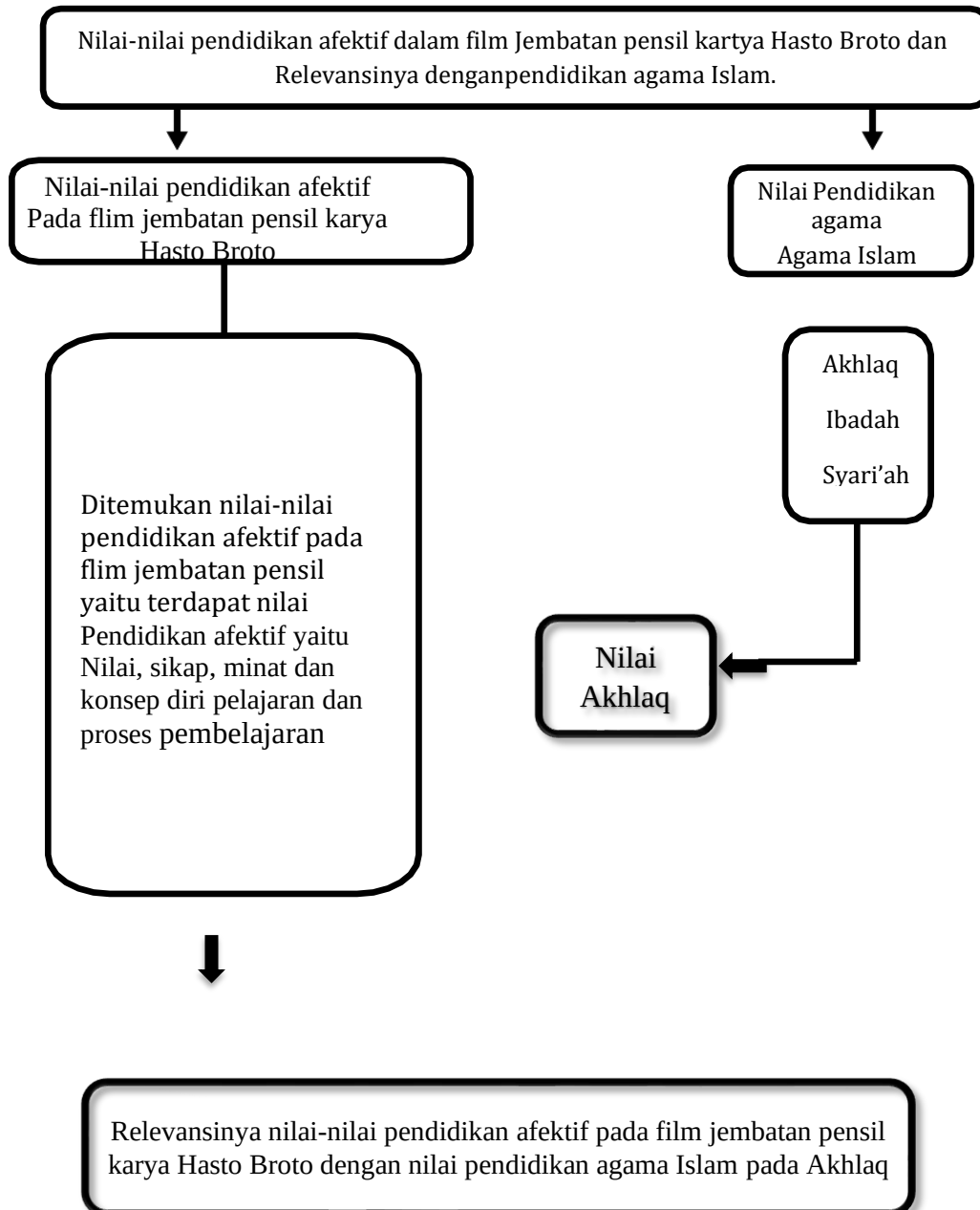
Pendidikan dapat diberikan dengan berbagai cara, termasuk penggunaan teknologi . Teknologi berkembang pesat, bahkan sangat pesat. Salah satu teknologi yang berkembang sangat pesat adalah film, yang dimulai sebagai film dua dimensi, dan selama bertahun-tahun banyak film telah dirender dalam tiga dimensi dan dibuat agar terlihat seperti kaset 2D yang lebih realistis. Saat ini menonton film sudah menjadi kebutuhan, bahkan gaya hidup. Banyak penonton yang mudah tertarik dengan penawaran konten yang mencakup beragam topik yang dijadikan film. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan. Film juga dapat memberikan edukasi kepada pemirsanya. Dengan film kita harus mampu mempengaruhi masyarakat dan membangun masyarakat yang terpelajar. Dari sinilah istilah edutainment berasal. Karena

kebutuhan, dunia pendidikan tidak bisa bersantai dengan media film pendidikan. (Arifin :1987)

Seperti halnya metode penayangan film berupa sebagai media yang digunakan untuk memahami aspek-aspek pendidikan afektif dalam konteks dunia pendidikan. Film memiliki banyak jenis dengan berbagai pengertiannya, namun dalam penelitian ini yang dijadikan fokus pembahasan lebih kepada film jembatan pensil karya Hasto Broto yang menarasikan atau menceritakan dalam bentuk penokohan maupun dialog dengan berorientasikan pada memberi pesan yang dapat dijadikan pemahaman akan aspek nilai-nilai pendidikan afektif dengan merelevansikan pada aspek nilai dalam pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, berikut gambaran yang menjadi kerangka berpikir dalam penelitian:

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir



F. Penelitian yang relevan

Pertama, dalam penelitian Raras Rahematul Husna, dengan judul Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film rentang kisah karya Danial Fikri dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Kesimpulan pada hasil penelitian adalah Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Rentang Kisah memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, film ini sangat layak dijadikan bahan pembelajaran di era modern saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Rentang Kisah 2) Menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan Pendidikan Agama Islam. Adapun persamaan yang terkandung dalam penelitian adalah sama-sama menggunakan aspek penilaian dan objek nya sama- sama menggunakan film, sedangkan perbedaan dari penelitian berkisar pada objek kajian yang diteliti, penelitiannya menggunakan nilai pendidikan karakter yang di relevansikan dengan pendidikan agama Islam sedangkan penelitian saya menggunakan nilai pendidikan afektif dalam film jembatan pensil karya Hasto Broto yang di relevansikan dengan pendidikan agama Islam, penelitiannya menganalisis aspek nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film rentang kisah karya Danial Fikri, sedangkan dalam penelitian saya akan melihat aspek nilai pendidikan afektif yang ada dalam film jembatan pensil karya Hasto Broto.

Kedua, dalam penelitian Muhammad Adji Pangestu Program studi agama Islam Univesitas Islam Indonesia yang berjudul ‘‘Pengaruh implementasi

pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri Yogyakarta'' pada hasil penelitian ini adalah Pendidikan afektif di sekolah sebagai upaya untuk mengendalikan kepribadian remaja untuk penyempurnaan karakter. Pembentukan karakter dengan penerapan pendidikan afektif merupakan salah satu langkah yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang baik. Terutama di sekolah menengah atas (SMA), di mana di tingkatan ini akan membentuk karakter dan perilaku siswa. Seharusnya, pendidikan afektif dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di sekolah berperan penting dalam mengembangkan kepribadian dan meningkatkan spiritualitas siswa guna menurunkan tingkat masalah moral di kalangan remaja. Namun, peneliti merasa bahwa implementasi pendidikan afektif dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta belum sepenuhnya terlihat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana pendidikan afektif diimplementasikan di SMA Negeri 3 Yogyakarta, menganalisis pembentukan karakter siswa di sekolah tersebut, serta mengeksplorasi pengaruh pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa. Adapun persamaanya menggunakan aspek nilai-nilai pendidikan afektif sedangkan letak perbedaannya adalah dari penelitian berkisar objek yang diteliti pembentukan karakter siswa di sekolah, sedangkan dalam penelitian saya objeknya yaitu pada Flim jembatan pensil karya Hasto Broto dan relevansinya pada pendidikan agama Islam.

Ketiga, dalam penelitian Nita Komalasi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang berjudul Nilai-

nilai pendidikan Islam dalam film ajari aku Islam karya Deni Pusung dan relevansinya terhadap materi pendidikan agama Islam dari penelitian ini menjelaskan bahwa menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Ajari Aku Islam, yaitu nilai akidah yang meliputi enam rukun iman, nilai akhlak meliputi akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga dan masyarakat, nilai ibadah meliputi shalat. Secara keseluruhan nilai pendidikan Islam dalam film Ajari Aku Islam memiliki relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Diantaranya ialah mata pelajaran akidah akhlak dan fiqih di MTs dan mata pelajaran PAI di SMP, film ini relevan diperuntukan bagi orang tua, dewasa dan remaja dengan bimbingan orang tua. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pada objek penelitian dan nilai-nilai pendidikan Islam sedangkan peneliti mencakup seluruh nilai-nilai pendidikan afektif dan relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Film Jembatan Pensil

1. Profil Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto

Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto Ini adalah film drama anak -anak Indonesia yang ditayangkan di bioskop pada 7 September 2017. Film ini disutradarai oleh Hasto Broto dan diadaptasi dari novel jembatan pensil Rudy Gunawan FX. Film ini sedang diproduksi di Kabupaten Munich di Tenggara Sulawesi. Jembatan pensil diproduksi oleh produsen visual Grahandica. Pemain film jembatan pensil termasuk Didi berperan sebagai Ondeng, Naira D Purnama berperan sebagai Nia, Anger Bayu berperan sebagai Inal, Azka Maruzuki berperan sebagai Azka, Vikram Priyono berperan sebagai Attar, Alisia Ranita berperan sebagai Aida, Andi berperan sebagai pak guru, Merriam Belina berperan sebagai Farida ibu dari Aida dan istri dari pak guru, Kevin Julio berperan sebagai Gading, Agung Saga berperan sebagai Ahman, Roy Tulekan berperan sebagai Sluso, Deden Bagaskara berperan sebagai Pamone, dan LM Rasman berperan sebagai Emba. Film ini menceritakan kisah lima impian anak -anak, harapan, cita -cita, yaitu Ondeng, Inal, Azka, Yanti dan Nia. Persahabatan yang sejati dan tulus di antara mereka memiliki hambatan dari Ondeng yang mempunyai gangguan mental dan Inal yaitu tidak bisa melihat.

Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto yang memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah beberapa poin mengenai hal-hal tersebut:

a. Kelebihan Film:

- 1) Film ini memperlihatkan keindahan Desa Muna di Sulawesi Tenggara, dengan alam yang menawan serta hamparan laut yang dikelilingi pegunungan, menciptakan pemandangan yang sangat menarik.
- 2) Film Jembatan Pensil menggambarkan perjuangan orang tua yang bekerja keras untuk mencari nafkah sehari-hari. Mereka berprofesi sebagai penenun, penggembala, pemecah batu, dan nelayan, yang mencerminkan kehidupan ekonomi mereka.
- 3) Kisahnya yang menyentuh, seperti perjalanan Ondeng dan Batin yang mengalami keterbelakangan mental, menginspirasi penonton untuk tidak menyerah dalam menuntut ilmu. Meskipun sering diejek karena kekurangan mereka, keduanya tetap bersikap baik dan ramah.
- 4) Cerita-cerita inspiratif dalam film ini memotivasi penonton untuk berbuat baik kepada orang lain, menjadikannya sebagai alat dalam proses perubahan sosial. Film ini berhasil menyampaikan pesan yang penting bagi masyarakat.

b. Kekurangan Film:

- 1) Salah satu kelemahan film ini adalah kurangnya penjelasan mengenai perkembangan keempat anak tersebut. Cerita berakhir

ketika Ondeng berhasil membangun jembatan pensil, yang digunakan sahabatnya untuk menyeberang ke sekolah, tanpa gambaran tentang masa depan mereka.

- 2) Dari segi tata rias, penampilan para pemeran dalam Film Jembatan Pensil terasa kurang maksimal. Hal ini terlihat, terutama pada karakter Gading yang berperan sebagai nelayan, di mana tampilan fisiknya tidak mencerminkan kehidupannya sebagai seorang nelayan yang seharusnya lebih terpapar oleh aktivitas di laut.

Secara keseluruhan, Film Jembatan Pensil adalah film yang memiliki daya tarik dengan pesan moral yang kuat, meskipun terdapat beberapa kekurangan yang dapat diperbaiki. Film Jembatan Pensil memiliki beberapa nilai-nilai afektif di dalamnya sehingga cocok untuk dijadikan media pembelajaran. Film ini dapat memotivasi anak dalam belajar yang dapat dicontoh dari perjuangan tokoh utama Ondeng dan teman-temannya untuk menempuh pendidikan. Selain itu, film ini dapat meningkatkan nilai-nilai afektif penonton terutama anak usia sekolah dasar.

Gambar 1.2
Film Jembatan Pensil



2. Profil Sutradara Hasto Broto

Hasto Broto adalah sutradara film "Jembatan Pensil" yang lahir di Jakarta pada 21 Mei 1971. Ia pernah menjalani praktik penelitian di KPU (Kursus Ilmu Umum) dalam bidang pengarahan di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sebelum mencapai posisinya sebagai sutradara, Hasto pernah bekerja sebagai penulis naskah dan asisten film di berbagai proyek film Asia Tenggara. Sejak lama, ia memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap dunia perfilman, yang mendorongnya untuk fokus dan mengabdikan diri di industri ini tanpa terlibat dalam pekerjaan lain.

Ada pula sebagian film yang telah dia sutradarai antara lain, sebagai berikut:

- a. Diaspora Cinta di Taipei (2014)
- b. Surgapun Ikut Menangis (2017)
- c. Mukena Cinta
- d. Jembatan Pensil (2017)
- e. Kasinemas Coming (2018)
- f. Babe dari Leiden ke Bekasi (2019)

Menurut sutradara Hasto Broto, Jembatan pensil mempunyai nilai pertemanan serta antusias belajar. Dari 2 tokoh yang mempunyai keterbelakangan, antusias bersekolahnya bisa jadi contoh untuk penontonya. Jembatan Pensil tidak cuma menghibur saja, tetapi bisa pula mengedukasi.

3. Sinopsis Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto

Sinopsis Film Jembatan Pensil Film Jembatan Pensil Ini adalah film drama anak -anak Indonesia yang dirilis pada 7 September 2017. Film ini memfilmkan yang bertempat lokasi Kabupaten Munich di Sulawesi Tenggara, disutradarai oleh Hasto Broto bersama penulis skenario Exanzen dan diproduksi oleh Tias Abiyoga. Cerita dalam film ini dikemas secara menarik dengan durasi sekitar 1 jam 31 menit dan berisi kisah perjuangan anak-anak sekolah dasar untuk terus belajar di tengah segala keterbatasan. Film ini telah ditampilkan ke layar lebar dalam bahasa Indonesia. Film ini menceritakan kisah lima sahabat yaitu Ondeng, Inal, Azka, Yanti dan Nia. Walaupun Ondeg memiliki keterbatasan mental dan Inal memiliki kebutaan, tetapi mereka semua adalah contoh persahabatan yang tulus. Mereka saling membantu. Ondeng dan temannya yang bersekolah di SD Towea . Sekolah Dasar Towea hanya memiliki satu guru yaitu pak guru. Pak guru mengatakan bahwa putrinya Aida telah lulus dari universitas dan akan membantunya mengajar di SD Towea di tempat pak guru mengajar dan Ondeng dan teman-temannya bersekolah.

Setiap hari saat berangkat sekolah, Ondeng menunggu 4 sahabatnya di depan jembatan yang sudah rapuh untuk memastikan keempat sahabatnya dapat menyeberangi jembatan dengan selamat.

Bahkan, Ondeng memiliki cita-cita yang mulia untuk membuat jembatan yang diperuntukkan bagi sahabat-sahabatnya tersebut.

Di tengah situasi, Pak guru membawa kabar baik bagi anak-anak, ada guru baru yaitu bu Aida, guru baru yang telah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Jakarta. Kedatangan Bu Aida disambut dengan antusiasme tinggi oleh para siswa di sekolah. Meskipun Aida sangat senang mengajar di SD Towea, dia harus menghadapi ketidak support dari ibunya. Namun, semangatnya untuk mengajar tak pudar. Walaupun tidak menerima gaji, Aida tetap berkomitmen untuk mendidik murid-muridnya. Aida sering membawa anak-anak berkreasi dan berlatih di tempat terbuka, seperti di terowongan. Meski dikelilingi oleh berbagai keterbatasan, mereka tetap mampu menemukan kebahagiaan dan bersyukur atas apa yang Tuhan berikan. Film ini menyampaikan pesan yang dalam mengenai pendidikan sebagai sebuah perjuangan hidup yang sangat inspiratif bagi penontonnya. Meskipun harus menghadapi perjalanan panjang dan berkelok-kelok untuk pergi ke dan pulang dari sekolah, mereka tetap melangkah dengan gembira.

Dalam cerita tersebut, digambarkan bahwa akses pendidikan menjadi sulit karena berbagai permasalahan, salah satunya adalah ketimpangan dalam sistem pendidikan. Suatu hari Ondeng tidak masuk sekolah sebab menunggu ayahnya diujung jembatan yang tidak kunjung pulang dari melaut. Pak guru dan Bu Guru Aida yang

sempat dititipi Ondeng oleh ayahnya, khawatir dengan keberadaan Ondeng. Kemudian mendengar berita sedih bahwa ayah Ondeng telah meninggal saat bernelayan. Semua teman Ondeng memberi semangat untuk Ondeng agar tetap kuat dan bersedih terus. Kak Gading kemudian mengambil peran sebagai ayahnya, karena ayah Ondeng, selalu membantunya. Pagi itu, Ondeng masih melakukan rutinitasnya, yaitu berangkat sekolah dan selalu menunggu temannya di depan jembatan. Karena teman Ondeng selalu melewati jembatan itu dan kemudian jembatan rapuh tiba-tiba runtuh saat teman-teman Ondeng sedang melewatinya. Ondengpun langsung menolong teman-temannya karena tercebur sungai.

Namun, meskipun mereka selamat tetapi alat tulis dan tas mereka hanyut tetapi Ondeng dan teman-temannya tetap ingin melanjutkan perjalanan mereka, bahkan jika pakaian mereka basah kuyup. Ondeng yang memiliki keterbatasan mental, Ondeng sering teringat oleh ayahnya yang sudah meninggal yang meninggal di laut. Hal ini menyebabkan Ondeng kehilangan kendali, Ondeng pergi ke laut dan terlepas dari bahaya, dan menabrak lautan untuk menemukan ayahnya. Ondeng tenggelam dan tidak bisa diselamatkan. Setelah kematian Ondeng, Kak Gading, ibu guru Aida dan empat teman Ondeng mencoba membuat impian Ondeng menjadi kenyataan dengan membangun jembatan yang ia impikan sejak lama dan menurut sketsa yang di gambar oleh Ondeng.

B. Nilai Pendidikan afektif pada Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto

Adapun yang terdapat nilai pendidikan afektif dalam film Jembatan Pensil sebagai berikut.

1. Sikap

Sikap merupakan suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Pada Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto terdapat nilai Pendidikan afektif yaitu nilai sikap. Sikap gemar membaca, kerja keras dan kreatif. Yaitu adegan pada waktu menit ke 00:20:24 - 00:22:39 yaitu: Ondeng menumpangi mobil pedagang ikan untuk berangkat ke sekolah untuk menjemput teman-temannya di jembatan. Karena rumah Ondeng beda dengan rumah teman-temannya, jadi setiap berangkat sekolah Ondeng selalu menunggu teman-temannya di jembatan. Karena Ondeng mempunyai rasa empati terhadap teman-temannya yang selalu menjembati jembatan yang sudah rapuh, Maka dari itu Ondeng selalu menjemput teman-temannya di depan jembatan. Waktu di perjalanan Ondeng bertemu dengan bu Aida yaitu guru yang akan menggantikan pa guru mengajar.

Gambar 1.3
Adegan sikap kerja keras dan kreatif.



Dan pada di adegan menit ke 00:13:33 - 00:14:10 Gading membaca buku di atas perahu saat mencari ikan di laut. Walaupun Gading seorang nelayan tetapi Gading sangat giat dadlam belajar, dan sangat gemar membaca. Walaupun keadaan di laut gelap tetapi Gading tetap bersemangat untuk membaca.

Gambar 1.4
Adegan sikap gemar membaca, kerja keras dan kreatif.



Dan pada adegan di menit 01:08:25-01:09:07 Jembatan roboh dan semua teman Ondeng tercebur di sungai dan Ondeng menolong teman-temannya. Disaat Ondeng menunggu teman-temannya menyebrangi jembatan, Ondeng sangat khawatir jika jembatan itu roboh karena jembatan itu sudah tidak layak untuk disebrangi. Akhirnya disaat teman-teman Ondeng sedang melewati jembatan itu roboh dan teman-temannya tercebur semua di sungai, Ondeng pun tidak pikir panjang Ondeng langsung menolong teman-temannya satu persatu. Karena Ondeng mempunyai rasa sayang dan perhatian terhadap teman-temanya Ondeng selalu membantu dan menolong disaat temannya dalam keadaan susah.

Gambar 1.5
Adegan sikap tolong menolong



2. Minat

Minat merupakan rasa ketertarikan pada suatu kegiatan atau aktivitas tanpa yang tidak disuruh. Minat berkaitan erat dengan perhatian seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap suatu topik biasanya akan lebih fokus dan memberikan perhatian lebih pada topik tersebut seperti pelajaran ataupun minat belajar siswa. (Zaenal Arifin: 2009)

Pada Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto terdapat nilai Pendidikan afektif yaitu minat diantaranya; semangat kebangsaan.

Pada adegan di menit 01:15:07 - 01:19:23 Ondeng dan teman-temannya belajar di atas bukit bersama Ibu Aida. Ibu Aida mengajak belajar kepada alam, dan murid-murid semua sangat bersemangat dan senang hingga menaiki atas bukit yang sangat indah.

Gambar 1.6
Adegan minat dalam belajar dan semangat kebangsaan.



Dan kerja keras religious terdapat pada adegan di menit 01:28:06 – 01:29:16 Seluruh warga bergotong royong membangun jembatan untuk anak-anak sekolah. Jembatan sudah tidak bisa dipakai untuk dilewati teman-teman Ondeng berangkat sekolah. Sesudah kepergian Ondeng, semasa hidup Ondeng menabung untuk membangun jembatan agar teman-temannya tidak lagi kesusahan dalam menyebrangi sungai. Dan warga pun sangat antusias ingin mewujudkan harapan dan cita-cita Ondeng yang ingin membangun jembatan untuk teman-temannya. Wargapun mengadakan bergotong royong dalam membangun jembatan tersebut.

Gambar 1.7
Adegan minat warga bergotong royong.



3. Nilai

Nilai adalah keyakinan yang berkaitan dengan perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik atau buruk. Salah satu aspek afektif yang sangat penting adalah kejujuran, di mana siswa perlu belajar untuk menghargai nilai kejujuran dalam interaksi mereka dengan orang lain. Oleh karena itu pada Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto terdapat adegan nilai kejujuran di menit ke 00:48:01-00:49:03 Yaitu bu Aida mengembalikan jaket Gading yang

tidak sengaja dibawanya. Karena disaat bu Aida menaiki perahu pa Moen dan Gading, bu Aida diberi jaket Gading agar tidak kedinginan, hingga bu Aida sampai rumah teringat jaket Gading terbawa dengan nilai kejujuran bu Aida sehingga sampai rumah dan akhirnya bu Aida mengembalikan kepada Gading.

Gambar 1.8
Adegan nilai kejujuran



4. Konsep diri

Konsep diri merupakan penilaian individu terhadap kemampuan dan kelemahannya. Konsep diri memegang peranan yang krusial bagi siswa dalam menentukan jati diri mereka serta mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Dengan pemahaman ini, siswa dapat membuat pilihan yang lebih tepat untuk (Sukanti, 2016) masa depan mereka. Selain itu, informasi mengenai konsep diri siswa juga sangat penting bagi para pendidik. Dengan memahami konsep diri siswa, pendidik dapat memberikan motivasi yang tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih efektif dan baik.). Menurut Burns definisi konsep diri adalah Deskripsi keyakinan individu mengenai diri mereka sendiri mencakup

berbagai aspek, termasuk pemikiran tentang harapan dan impian di masa depan.

Pada film Jembatan Pensil karya Hasto Broto terdapat adegan yang terdapat konsep diri yaitu pada menit 00:38:15 - 00:39:50 konsep diri kuat pada karir nya yaitu seorang anak guru SD Towea yang bernama Aida sangat yakin dalam mengajar di SD Towea dan ingin melanjutkan pengabdian bapaknya yang menjadi seorang guru. Walaupun Ibunya Aida tidak setuju dengan keputusannya, karena ibunya sangat matre karena ia tau mengajar di SD Towea tidak ada bayarannya tetapi bu Aida tetap dengan keputusannya untuk mengajar di SD Towea.

Gambar 1.9
Adegan Konsep diri



C. Penokohan yang teradapat pada Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto

Sebuah film tidak akan menjadi sebuah karya seni yang utuh tanpa adanya berbagai faktor yang terlibat dalam proses pembuatannya. Faktor-faktor ini meliputi Produser, Penulis Skenario, Sutradara, para Bintang Film dan Aktris (karakter), serta Juru Kamera. Salah satu elemen yang memegang peranan penting adalah karakter. Tokoh-tokoh dalam film berfungsi untuk beraksi sesuai dengan garis naratif yang telah ditulis oleh penulis skenario. Sebuah film akan terlihat maksimal jika karakter-karakter tersebut dimainkan dengan baik, sehingga layak mendapat pengakuan dan penghargaan dari berbagai kalangan.

Oleh karena itu, dalam menentukan karakter, sangat penting untuk memilih dengan tepat sesuai dengan akting yang ingin ditampilkan, agar hasilnya memuaskan. Hal ini juga terlihat dalam film "Jembatan Pensil". Karakter-karakternya sangat mendalam, terutama tokoh utama, Ondeng, yang sebagai aktor sangat ekspresif dalam memerankan sosok anak-anak yang tulus, namun mengalami keterbelakangan mental.

Untuk lebih memperjelas kepribadian dan posisi masing-masing karakter dalam film "Jembatan Pensil", berikut adalah uraian mengenai penokohan tokoh-tokoh dalam film tersebut:

1. Didi Mulya sebagai Ondeng

Ondeng adalah tokoh utama dalam film Jembatan Pensil. Ia seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) yang telah kehilangan ibunya. Kini, Ondeng tinggal bersama ayahnya. Berbeda dengan teman-temannya, Ondeng mengalami keterbelakangan mental, yang membuatnya

menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun seharusnya ia sudah menyelesaikan pendidikan di SD Towea tiga tahun yang lalu, ia masih bersekolah di sekolah gratis yang didirikan oleh seorang guru di pinggir pantai, mengingat keterbatasan intelektual yang dimilikinya. Namun, di balik semua itu, Ondeng memiliki karakter yang luar biasa. Ia adalah sosok yang baik hati, tulus, dan selalu senang membantu teman-teman serta orang-orang di sekelilingnya.

2. Azka Marzuki G sebagai Aska

Azka adalah salah satu sahabat Ondeng yang memiliki sikap yang berani. Ia sering mengambil inisiatif untuk memimpin teman-temannya saat berangkat ke sekolah. Selain itu, Azka juga selalu siap membantu Inal, yang tunanetra, serta teman-temannya untuk menyeberangi jembatan. Tak hanya itu, Azka juga dikenal sebagai murid yang cerdas dan sigap dalam menjawab pertanyaan dari guru.

3. Angger Bayu sebagai Innal

Innal merupakan salah satu sahabat Ondeng yang memiliki keterbatasan khusus berupa tuna netra. Meskipun memiliki keterbatasan tersebut, Innal adalah anak yang semangat dalam menempuh pendidikan. Beruntung sahabat-sahabatnya sangat peduli terhadapnya seperti selalu membantu Innal saat hendak menyeberangi sungai. Innal juga merupakan sosok yang penyabar, dilihat dari sikapnya saat dirundung oleh temannya di sekolah.

4. Permata Jingga sebagai Yanti

Yanti adalah salah satu teman Ondeng yang dikenal dengan sikapnya yang baik dan dedikasi yang tinggi. Seperti teman-teman lainnya, Yanti memiliki tekad yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, meskipun harus melewati jembatan yang rapuh. Ia bercita-cita untuk menjadi seorang dokter.

5. Nayla D. Purnama sebagai Nia

Nia adalah salah satu sahabat perempuan Ondeng. Dengan sikapnya yang ceria, Nia mampu menyebarkan kebahagiaan di sekelilingnya. Ekspresi wajahnya selalu menunjukkan kebahagiaan, bahkan sering kali suaranya terdengar tertawa paling nyaring di antara teman-temannya. Meskipun berasal dari keluarga sederhana, semangat Nia untuk mengejar pendidikan tidak pernah padam. Ia bersama teman-temannya rela melintasi jembatan rapuh demi meraih cita-cita.

6. Vikram Priyono sebagai Attar

Attar adalah seorang siswa di SD Towea yang berasal dari keluarga kaya. Ayahnya adalah seorang peternak sapi, dan kondisi ini berpengaruh pada perilakunya. Sayangnya, sikap Attar cenderung suka menindas teman-temannya, serta menunjukkan sifat sombong dan angkuh.

7. Deden Bagaskara sebagai Pak Mone

Pak Mone adalah ayah dari Ondeng yang bekerja sebagai pelayan. Sebagai seorang orang tua, ia sangat mencintai Ondeng meskipun anaknya mengalami keterbelakangan mental. Baginya, Ondeng adalah

anugerah terindah yang selalu ia syukuri. Ia senantiasa memenuhi semua kebutuhan Ondeng dengan penuh perhatian. Menurut saya, Pak Mone adalah sosok orang tua yang sangat bertanggung jawab.

8. Meriam Bellina sebagai Bu Farida

Ibu Farida merupakan istri seorang guru dan ibu dari Aida, seorang guru di SD Towea. Selain berperan sebagai ibu rumah tangga, Bu Farida juga adalah seorang pengusaha web. Namun, ia tampaknya kurang mendukung pilihan Aida yang berprofesi sebagai guru, dan bu Farida sering kali dianggap memiliki pandangan materialistis.

9. Andi Bersama sebagai pak guru

Pak guru sekaligus pendiri SD Towea. Dengan hati yang tulus, beliau mendedikasikan diri untuk mendidik anak-anak yang tinggal di daerah terpencil secara gratis. Meskipun sudah berusia lanjut, semangatnya untuk mengajar tetap menyala, menunjukkan komitmennya yang kuat terhadap dunia pendidikan.

10. Alista Rinita sebagai Aida

Aida adalah seorang mahasiswa baru yang telah menyelesaikan pendidikannya di Jakarta. Setelah lulus, ia kembali ke kampung halamannya untuk mendukung dan meneruskan pengabdian ayahnya sebagai seorang guru di SD Towea. Aida memiliki prinsip untuk menghargai setiap orang, tanpa memandang latar belakang sosial mereka.

11. Kevin Julio sebagai Gading

Gading adalah seorang pemuda yang bekerja sebagai nelayan di bawah bimbingan Pak Mone. Ia dikenal sebagai sosok yang ramah dan suka menolong. Gading juga senang memberikan bantuan kepada Aida dalam kegiatan mengajar di SD Towea, menunjukkan kepeduliannya terhadap pendidikan di komunitasnya.

D. Relevansinya terhadap Nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam secara sistematis dan praktis adalah memandu pengembangan karakter peserta didik agar dapat hidup selaras dengan ajaran Islam sehingga mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. (Zuhairini: 2004). Oleh karena itu nilai Pendidikan agama Islam dapat menjadi acuan dalam penilaian seseorang mana yang baik dan yang tidak. Adapun dalam hal ini adanya aspek nilai-nilai Pendidikan afektif yang terdapat dalam Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto selanjutnya meninjau lebih dalam perihal relevansinya terhadap Pendidikan agama Islam.

Dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim guna menjadi khalifah di muka bumi yang mengemban tugas dari Tuhan. Untuk mencapai itu semua ada nilai-nilai yang harus dimiliki setiap manusia. Nilai itu mencakup akhlak, akidah/tauhid dan ibadah. Diantaranya berikut penjelasannya. (Habib Muhtaharudin, 2019).

1) Nilai Akhlak.

Mengenai pemahaman akhlak yaitu akhlak merupakan suatu perbuatan sukarela itu baik menurut akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik, atau aklakul karimah atau aklakul mahmudah. Namun jika perbuatan sukarela itu merupakan perbuatan buruk maka disebut akhlak yang memalukan atau akhlaqul mazmumah. (Santoso: 2019).

Hal tersebut tergambar pada sikap ondeng yang selalu membantu sahabat-sahabatnya dalam menolong untuk menyebrang jembatan hingga terjatuh ke sungai dan Ondeng menolong temannya satu persatu. Ondeng melakukan secara spontan dan tidak memiliki rasa timbal balik. Pada aspek kesamaan yang ada pada nilai afektif pada film jembatan Pensil karya Hasto Broto ini yaitu terdapat di aspek sikap. Relevansinya nilai Pendidikan afektif dengan Pendidikan agama Islam yaitu terdapat di nilai akhlaq dengan sikap tolong menolongnya seseorang kepada orang lain ataupun temannya dan tidak memiliki rasa timbal balik.

Adapun dalam al-qur'an menjelaskan Q.S At taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka

menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah swt. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."(QS.At Taubah:71).

Ayat ini menerangkan bahwasanya seorang muslim perempuan maupun laki-laki menganjurkan untuk tolong menolong sesama muslim untuk meningkatkan tali keimanan, persaudaraan, saling mengasihi dan kesatuan. QS. At-Taubah ayat 71. Bidang yang dibahas mencakup keimanan, dakwah, dan pendidikan sosial. Dalam konteks pendidikan sosial, nilai-nilai tolong menolong serta Amar Ma'ruf Nahi Munkar sangatlah penting. Selain itu, praktik shalat dan zakat juga berkontribusi terhadap peningkatan sikap sosial individu. (Supriadi, Tengku Indra Kusuma, 2023)

Relevansinya nilai Pendidikan afektif dengan Pendidikan agama Islam yaitu terdapat di nilai akhlaq pada aspek sikap tolong menolong seorang Orang kepada teman-temannya. Adapun pada aspek nilai Pendidikan afektif yaitu nilai Adapun adegan dengan sikap kejujurnya seseorang yaitu Aida yaitu yang mengembalikan jaket Gading yang tertinggal. Relevansinya terhadap Pendidikan agama Islam yaitu terdapat di nilai akhlaq yaitu dengan nilai kejujuran seseorang terhadap orang lain.

Kejujuran adalah aspek positif yang memberikan ketenangan pikiran seseorang. Seseorang yang jujur menjadikan integritas sebagai prinsip dalam kehidupan sehari-hari akan mengalami kedamaian batin. Ketika kata-kata yang diucapkan tidak sesuai dengan kenyataan, mereka yang terkena dampaknya merasa takut dan terus-menerus dihantui oleh ketidakjujuran yang mereka sampaikan kepada orang lain. Orang sering merasa tidak aman saat berinteraksi dengan orang lain karena perkataan dan tindakan mereka tidak mencerminkan integritas mereka yang sebenarnya. (Regwan Albaar, 2024)

Adapun Prilaku kejujuran yang dilakukan oleh seseorang sewaktu di dunia merupakan sebuah perilaku yang diibaratkan dapat memberikan manfaat kepada orang lain, dan di akhirat di tempatkan oleh Allah Bersama orang-orang jujur beserta nabi dan rasul disebabkan kejujuran mereka yang menyampaikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain dan mereka berdiri diatas kebenaran Allah baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana kisah yang mengingatkan kesaksian kaumnya atas kebenaran Nabi Isa. Nabi Isa berkata pada kaumnya yaitu:

“Siapa yang memutuskan tempat tersebut menjadi pasar kelak di akhirat ia mendapatkan balasan terhadap apa yang ia lakukan karena bermanfaat bagi orang lain lain selama di dunia”.

Dan Allah berfirman surah al maidah ayat 119 :

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ

Artinya : "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar". (Q.S Al-Maidah;119).

Ayat ini menjelaskan tentang Allah tidak segan-segan memberikan surganya yang indah kepada orang-orang yang mempunyai akhlaq baik yaitu dengan kejujurannya. Hal ini menjadi bukti bahwa betapa mulianya balasan seorang muslim yang memiliki akhlaq kejujuran.

Relevansinya nilai Pendidikan afektif dengan Pendidikan agama Islam yaitu terdapat di nilai akhlaq pada aspek sikap kejujuran seorang Gading terhadap Aida.

Nilai akhlak pada nilai pendidikan afektif pada aspek konsep diri yaitu seorang yang Bernama Aida yang sangat kuat pada karir nya yaitu seorang anak guru SD Towea yang bernama Aida sangat yakin dalam mengajar di SD Towea dan ingin melanjutkan pengabdian bapaknya yang menjadi seorang guru. Walaupun Ibu Aida tidak setuju dengan

keputusannya, karena ibu Aida sangat matre karena ia tau mengajar di SD Towea tidak ada bayarannya.

Menurut Burns definisi konsep diri adalah Konsep diri mencerminkan berbagai keyakinan yang dimiliki individu tentang dirinya, meliputi pandangan mengenai harapan di masa depan. Dalam konteks ini, terdapat beberapa elemen yang termasuk dalam konsep diri, antara lain individu perlu memiliki cita-cita, visi, dan misi yang mencakup tujuan dan harapan serta pemahaman mengenai kelebihan dan kelemahan diri.

Adapun dalam al-qur'an dijelaskan pada QS. Ar-Rum ayat 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا
إِلَّا بِالْحَقِّ وَآجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكُفْرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: *"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya."*

Pada ayat ini menjelaskan bahwa seorang muslim maka segala aktivitas positif akan selalu tertuju pada diri seseorang setiap orang cenderung bertindak laku sesuai dengan konsep diri masing-masing. Islam mempertegas bahwa manusia yang bisa membentuk konsep diri positif maka dia akan melahirkan perilaku yang positif. Relevansinya nilai Pendidikan afektif dengan Pendidikan agama Islam yaitu terdapat di nilai akhlaq pada aspek konsep diri seseorang, yaitu Aida yang sangat kuat dengan pendiriannya yang ingin mengabdikan dan melanjutkan pekerjaannya ayahnya yang mengajar di SD Towea walau tidak menerima gaji.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan afektif pada Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto dengan relevansinya pada Pendidikan agama Islam yaitu terdapat pada nilai akhlaq dan lebih dominan di nilai akhlaqnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan afektif adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan aspek sosial, perasaan individu, emosi, serta moral dan etika. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memberikan perhatian serius terhadap pendidikan afektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa proses belajar, perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan individu, serta cara kita berpikir dan merasakan, saling terkait dan memiliki dampak yang signifikan dalam pengambilan keputusan. Pendidikan afektif memiliki karakteristik yaitu sikap, nilai, minat dan konsep diri.

Dengan adanya media film merupakan media massa yang berbentuk cerita pendek, yang dimenjadi menarik untuk kalangan peserta didik dalam belajar. Karena di dalam film adanya bentuk gambar dan suara, dikemas dengan kerja kamera, teknik penyuntingan, dan skenario yang sudah ada sebelumnya. Dan film tersebut tentunya memiliki pesan moral. Film dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia saat menonton film. Dari berbagai film Pendidikan peneliti mengambil film yang berjudul Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto yang kemudian menghasilkan temuan beberapa perohal nilai Pendidikan afektif yang ada di dalamnya:

1. Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto terdapat nilai Pendidikan afektif diantaranya:

a. Sikap

Sikap merupakan suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi terhadap seseorang. Di dalam Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto ini ditemukan adegan mengenai pentingnya sikap tolong menolong terhadap sesama teman dan pentingnya sikap kerja keras seseorang untuk meraih cita-cita ataupun menuju tujuannya.

b. Minat

Minat merupakan rasa ketertarikan pada suatu kegiatan atau aktivitas tanpa yang tidak disuruh. Di dalam Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto ini di temukan adegan dimana pentingnya semangat kebangsaan dalam belajar dimanapun tempatnya dan pentingnya minat gotong royong sesama warga untuk membangun kekompakan dan kerja sama.

c. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Di dalam Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto ini ditemukan adegan pentingnya kejujuran kepada seseorang karena dengan kejujuranlah hidup kita akan tenang.

d. Konsep diri

Konsep diri merupakan penilaian individu terhadap kemampuan dan kelemahannya. Konsep diri ini penting bagi siswa untuk menentukan jati diri dan mengetahui kelebihan dan kekurangan diri agar dapat memilih pilihan yang tepat bagi siswa.

Di dalam Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto ini ditemukan adegan pentingnya mengetahui jati diri ataupun konsep diri seseorang masing-masing, dengan hal bentuk keyakinan yang dimiliki oleh individu tersebut tentang dirinya sendiri yang mencakup beberapa hal termasuk memiliki pandangan tentang harapan di masa depan.

2. Nilai Pendidikan afektif yang terdapa pada Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto memiliki relevansi dengan nilai Pendidikan agama islam, hal terssebut tergambar dari beberapa adegan dalam film yang mengenai nilai Pendidikan afektif seperti halnya sikap tolong menolong, kejujuran dan konsep diri. Dalam adegan tersebut terdapat relevansinya dengan nilai Pendidikan agama islam pada nilai akhlaq.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberi saran yang dapat dijadikan pertimbangan atau masukan Lembaga pendidik maupun

penelitian selanjutnya:

1. Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto yang dapat dijadikan bahan ajar oleh pendidik terhadap peserta didik dalam pembelajaran dalam membantu menanamkan sikap nilai Pendidikan afektif bagi peserta didik di sekolah maupun di lingkungan manapun.
2. Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto terdapat nilai Pendidikan afektik memiliki relevansinya dengan nilai Pendidikan agama islam. Hal tersebut tergambar secara jelas bahwa Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto ini layak dipakai untuk bahan ajar dalam dunia Pendidikan islam dalam di era zaman sekarang dengan gerakan radikal yang masuk lewat media film.

BIODATA PENULIS



Nurhasanah lahir di Depok, 18 Juni 2002. Bertempat tinggal di Kp. Panggulan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok Provinsi Jawa Barat. Anak pertama dari 3 bersaudara pasangan dari Bapak Amir dan Ibu Nurlaelah. Yang telah menghabiskan pendidikannya di MI Miftahul Fallah (2008-2014), MTS Al- Furqon / Ponpes Al-Qur'an Al- Furqon Cimulang Bogor (2014- 2017), MA Riyyadul Ullum/ Ponpes Riyyadul Aliyyah Cisempur Bogor. (2017-2020) dan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk untuk menyelesaikan Strata Satu (S1) serta mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B.P. (2022). Pengertian Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqo Kajian Pendidikan Islam*, 1-8.
- Andi Muhammad Ashar Al-Gazali. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Normatif Pendidikan Islam. *Journal of Islamic*.
- Astuti, H.K. (2022). Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 061-070.
- Cahyo, E. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*.
- Damsir “*Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*”. 2020 Vol. 44 No. 2
- Dr. Ujam Jainudin & Dadang Sahroni. (2021). *Psikolog Pendidikan*. La Gods Publishing.
- Fitriani Nur Alifah. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Fitriani Nur Alifah. (2022). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 44.
- Habib Muhtaharudin. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Mawa'iz Al- Usfuriyah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Imam Taufiq Akbar. (2021). Problematika Penilaian Afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Iroh Suhiroh & Ade Fakih Kurniawan. (2022). Ruang Lingkup Kajian Multidispliner Aqidah Akhlaq. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan*.
- Izzal Afifil Rahman Buku “Jujur Kunci Hidup Makmur Nilai kejujuran dalam Al Qur'an”. di terbitkan CV Murroqi.(2022)

- Jamin, N. S. (2020). *Pengembangan afektif anak usia dini*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Khoiron, A.K & Ahmad, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sokarno Pressindo.
- Luk-luk Nur Mufidah. (2009). Pendidikan Afektif dan Implikasinya terhadap model dan Desain Pembelajaran. *STAIN Tukungagung*.
- Moelong, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Online Public Acces Catalog.
- Muhammad Rusmin B., M. (2017). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*.
- Muhammad Adji Pangestu 2020. Program studi agama Islam Univesitas Islam Indonesia yang berjudul ‘ *Pengaruh implementasi pendidikan afektif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri Yogyakarta*’. *Program Studi Agama Islam*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Muhyani. (2019). *Metodologi Penelitian*. Bogor: UIKA PRESS.
- Mujiono, I. (2020). Pengaruh Implementasi Pendidikan Afektif terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
- Mursal. (2011). PENDIDIKAN AFEKTIF DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG. *Universitas Islam Sultan Syarif*.
- Mursal. (2013). PENDIDIKAN AFEKTIF DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG. *Jurnal Ilmiah Keislaman*.
- Najmudin. (2019). Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* .
- Niken Ristianah. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kmasyarakatan. *Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk*.
- Oemar Hamalik, Media Pendidikan, (Bandung PT Aditya Bakti, 1994),

- Payuyasa, I. N., & Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan mutu pendidikan karakter melalui film “sokola rimba”. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(02), 189-200.
- Raras Rahmatul Husna. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rentang Kisah karya Daniel Fikri dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Program Studi Agama Islam*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Regwan Albaar. (2024). Jujur Sebagai Landasan Utama Konseling Islam dalam Perspektif Hadist . *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.
- Setiawan, Albi Anggito & Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Supriadi, Tengku Indra Kusuma. (2023). Nilai Tolong Menolong Dalam Pandangan Ilmu Hadist Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Susanto, H. (2019). Pengembangan Pemahaman Konsep dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama*.
- Teguh Trianto, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)
- Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Op,Cit, h. 203 .
- Zaenal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik*. Prosedur. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009

